



**PENGEMBANGAN BUKU PENGAYAAN
TEKS PERSUASI BERMUATAN KESANTUNAN
BERBAHASA UNTUK MEMBENTUK KARAKTER POSITIF
PESERTA DIDIK SMP KELAS VIII**

SKRIPSI

**untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada
Universitas Negeri Semarang**

**oleh
Agustina Eka Fatmawati
2101415056**

**JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2019**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul “Pengembangan Buku Pengayaan Teks Persuasi Bermuatan Kesantunan Berbahasa untuk Membentuk Karakter Positif Peserta Didik SMP Kelas VIII” telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi.

Semarang, Oktober 2019

Pembimbing



Dr. Deby Luriawati Naryatmojo M.Pd.

NIP 197608072005012001

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi berjudul “Pengembangan Buku Pengayaan Teks Persuasi Bermuatan Kesantunan Berbahasa untuk Membentuk Karakter Positif Peserta Didik SMP Kelas VIII” karya:

Nama : Agustina Eka Fatmawati

NIM : 2101415056

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

telah dipertahankan dalam Ujian Skripsi Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang pada hari Senin, 4 November 2019 dan disahkan oleh Panitia Ujian.

Semarang, November 2019



Panitia Ujian

Sekretaris,

Septina Sulistyaningrum, S.Pd., M.Pd.
NIP 198109232008122004

Penguji I,

Drs. Bambang Hartono, M.Hum.
NIP 196510081993031002

Penguji II,

Ahmad Syaifudin, S.S., M.Pd.
NIP 198405022008121005

Penguji III,

Dr. Deby Luriawati Naryatmojo, M.Pd.
NIP 197608072005012001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya (penelitian dan tulisan) saya sendiri, bukan jiplakan dan karya orang lain, baik sebagian maupun seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Atas pernyataan ini saya siap menanggung risiko/sanksi yang dijatuhkan apabila ditemukan adanya pelanggaran terhadap kode etik keilmuan dalam karya ini.

Semarang, Oktober 2019

Yang membuat pernyataan



Agustina Eka Fatmawati

NIM 2101415056

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

1. “Angkat derajat Simbah, Bapak, dan Ibu mulai dari pendidikanmu” (Ibu Uma Muslimah)
2. “Jika kamu tidak sanggup menahan lelahnya belajar maka kamu harus sanggup menahan perihnya kebodohan” (Imam Syafi’i)

Persembahan

Karya sederhana ini saya persembahkan untuk:

1. Kedua orang tuaku, Bapak Subandoyo dan Ibu Uma Muslimah;
2. Kedua adikku, Zaro Isridho Zidna Barkan dan Danish Amir Tsakib;
3. Dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia;
4. Almamaterku, Universitas Negeri Semarang.

PRAKATA

Puji syukur ke hadirat Allah Swt., yang telah memberikan kemudahan dan kelancaran sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengembangan Buku Pengayaan Teks Persuasi Bermuatan Kesantunan Berbahasa untuk Membentuk Karakter Positif Peserta Didik SMP Kelas VIII” sebagai syarat memperoleh gelar sarjana. Melalui tulisan ini, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang tulus kepada Dr. Deby Luriawati Naryatmojo M.Pd. selaku dosen pembimbing yang telah berbaik hati, sabar, tulus, dan berkenan meluangkan waktu untuk mengarahkan serta memberikan bimbingan dan pelajaran yang tiada ternilai harganya.

Penyelesaian skripsi ini tidak terlepas juga dari bantuan dan dukungan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M. Hum, selaku Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu di Universitas Negeri Semarang;
2. Dr. Sri Rejeki Urip, M.Hum., selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin penelitian hingga skripsi ini selesai;
3. Dr. Rahayu Pristiwati, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin dan motivasi kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini;
4. Dr. Deby Luriawati Naryatmojo M.Pd., selaku dosen pembimbing yang telah membimbing, memberikan motivasi, arahan, dan semangat kepada penulis;
5. Drs. Bambang Hartono, M.Hum dan Ahmad Syaifudin, S.S., M.Pd. selaku dosen ahli yang telah menilai dan memberikan saran dan masukan terhadap perbaikan buku pengayaan yang penulis susun.

6. Seluruh dosen dan staf Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat, inspirasi, semangat, dan bantuan selama penulis menempuh pendidikan.
7. Kepala SMP N 41 Semarang, Kepala SMP N 42 Semarang, dan Kepala SMP Empu Tantular yang telah memberikan izin penelitian;
8. Agustin Arsati, S.Pd. selaku guru bahasa Indonesia di SMP N 41 Semarang, Sri Muryani, S.Pd. selaku guru bahasa Indonesia di SMP N 42 Semarang, Alfa Dwi Pratika, S.Pd. selaku guru bahasa Indonesia di SMP Empu Tantular yang telah membantu pelaksanaan penelitian;
9. Sahabat Resimen Mahasiswa (Menwa) UNNES Yudha 39 yang selalu memberikan dukungan, bantuan, dan canda tawa selama masa kuliah.
10. Teman-teman seperjuangan jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2015 yang selalu memberikan semangat dan keceriaan selama masa perkuliahan.
11. Robbi Kurniawan dan Lisa Rizkia Noor Mufidah, yang telah membantu menyelesaikan desain buku pengayaan yang penulis susun.
12. Teman-teman dan adik-adik kos Widuri teman hidup selama mengarungi kehidupan di kampus.
13. Semua pihak yang mendukung peneliti dalam menuntut ilmu hingga terselesaikannya skripsi ini.

Penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak.

Semarang, Oktober 2019

Penulis

ABSTRAK

Fatmawati, Agustina Eka. (2019). Pengembangan Buku Pengayaan Teks Persuasi Bermuatan Kesantunan Berbahasa untuk Membentuk Karakter Positif Peserta Didik SMP Kelas VIII. Skripsi. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Dr. Deby Luriawati Naryatmojo M.Pd.

Kata kunci: buku pengayaan, teks persuasi, kesantunan berbahasa

Buku pengayaan pembelajaran bahasa Indonesia sangat diperlukan dalam pendidikan. Buku tersebut dianjurkan dibaca oleh peserta didik sebagai penambah pengetahuan dan wawasan. Keberadaan buku pengayaan masih terbatas di lingkungan sekolah. Keterbatasan tersebut membuat peserta didik tidak dapat maksimal dalam pembelajaran. Selanjutnya, kebutuhan kompetensi sosial dalam Kurikulum 2013 khususnya aspek kesantunan sangat diperlukan sebagai pembentukan karakter positif peserta didik. Muatan kesantunan dapat dimulai dengan penerapan kesantunan dalam berbahasa. Muatan tersebut sesuai apabila diintegrasikan dalam pembelajaran menyajikan teks persuasi. Solusi kebutuhan tersebut adalah dikembangkannya buku pengayaan teks persuasi bermuatan kesantunan berbahasa untuk membentuk karakter positif peserta didik SMP Kelas VIII. Hal tersebut dipenuhi untuk meningkatkan keterampilan peserta didik dalam menyajikan materi teks persuasi dan kemampuan santun berbahasa dalam kehidupan sehari-hari.

Tujuan penelitian ini meliputi (1) menganalisis kebutuhan buku pengayaan menyajikan teks persuasi bermuatan kesantunan berbahasa untuk membentuk karakter positif peserta didik SMP Kelas VIII; (2) mendeskripsikan prinsip pengembangan buku pengayaan teks persuasi bermuatan kesantunan berbahasa untuk membentuk karakter positif peserta didik SMP Kelas VIII; (3) menyusun prototipe buku pengayaan menyajikan teks persuasi bermuatan kesantunan berbahasa untuk membentuk karakter positif peserta didik SMP kelas VIII yang sesuai dengan persepsi peserta didik dan pendidik; (4) menyusun hasil penilaian ahli terhadap prototipe buku pengayaan menyajikan teks persuasi bermuatan kesantunan berbahasa untuk membentuk karakter positif peserta didik SMP kelas VIII; dan (5) menyusun perbaikan prototipe buku pengayaan menyajikan teks persuasi bermuatan kesantunan berbahasa untuk membentuk karakter positif peserta didik SMP kelas VIII berdasarkan penilaian dari ahli.

Penelitian ini menggunakan metode Research and Development (R&D) yang meliputi lima tahap, antara lain (1) potensi dan masalah; (2) mengumpulkan informasi; (3) desain produk; (4) penilaian produk; dan (5) perbaikan produk. Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, angket kebutuhan terhadap pendidik dan peserta didik, dan angket validasi desain. Analisis data menggunakan deskriptif kualitatif dengan pemaparan data dan simpulan data.

Prototipe buku pengayaan dilaksanakan oleh dua dosen ahli dari jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia. Hasil penilaian dideskripsikan (1) aspek materi/isi memperoleh nilai sebesar 75,8 dengan kategori baik; (2) aspek penyajian materi memperoleh nilai 68,75 dengan kategori baik.; (3) aspek bahasa dan keterbacaan memperoleh nilai 75 dengan kategori baik, dan (4) aspek grafika memperoleh nilai 77,1 dengan kategori baik.

Perbaikan yang dilaksanakan terhadap prototipe buku pengayaan teks persuasi bermuatan kesantunan berbahasa meliputi (1) bagian kulit buku berupa perubahan desain pada kulit buku yang disesuaikan dengan judul buku yang baru; (2) bagian awal berupa perubahan halaman kata pengantar, daftar isi, petunjuk penggunaan buku, dan peta konsep yang diubah atas dasar perbaikan materi pada bab III dan bab IV; (3) bagian isi berupa perubahan materi pada bab III yang diubah dengan memberikan contoh teks persuasi dan pada bab IV yang diganti menjadi langkah menyajikan teks persuasi beserta contohnya; (4) bagian akhir berupa perubahan halaman pada isi indeks yang disesuaikan dengan perubahan halaman buku.

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, terdapat saran yang direkomendasikan, antara lain (1) buku pengayaan teks persuasi bermuatan kesantunan berbahasa dapat direkomendasikan sebagai pelengkap proses pembelajaran pada kompetensi dasar 4.14 untuk jenjang SMP Kelas VIII; (2) buku pengayaan teks persuasi bermuatan kesantunan berbahasa bagi peserta didik SMP Kelas VIII dapat diintegrasikan muatan yang terkandung di dalamnya berupa pengaplikasian kesantunan berbahasa dalam kehidupan sehari-hari; (3) perlunya dilaksanakan penelitian lanjutan seperti uji coba keefektifan buku sebagai penyempurnaan penelitian ini.

DAFTAR ISI

	Halaman
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR BAGAN	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB 1 PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah	5
1.3 Pembatasan Masalah	6
1.4 Rumusan Masalah	7
1.5 Tujuan Penelitian	7
1.6 Manfaat Praktis dan Teoritis	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS	
2.1 Kajian Pustaka	10
2.2 Landasan Teoretis	24
2.2.1 Hakikat Buku Pengayaan.....	24
2.2.1.1 Pengertian Buku Pengayaan	24
2.2.1.2 Karakteristik Buku Pengayaan	25
2.2.1.3 Jenis-Jenis Buku Pengayaan	27
2.2.1.4 Penulisan Buku Pengayaan.....	29
2.2.2 Hakikat Teks Persuasi	29
2.2.2.1 Pengertian Teks Persuasi	30
2.2.2.2 Ciri-Ciri Teks Persuasi	31
2.2.2.3 Jenis Teks Persuasi	32
2.2.2.4 Menyusun Teks Persuasi	33
2.2.2.5 Kriteria Teks Persuasi yang Baik	34
2.2.3 Hakikat Kesantunan Berbahasa	35
2.2.3.1 Pengertian Kesantunan Berbahasa.....	35
2.2.3.2 Ciri Kesantunan Berbahasa	36
2.2.3.3 Dasar-Dasar Kesantunan Berbahasa.....	37
2.2.3.4 Prinsip Kesantunan Berbahasa	38
2.2.4 Pengembangan Buku Pengayaan Teks Persuasi dengan Muatan Nilai Kesantunan Berbahasa untuk Membentuk Karakter Positif Peserta Didik SMP Kelas VIII.....	42
2.2.5 Kerangka Berpikir	44

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1.	Desain Penelitian	47
3.2.	Subjek Penelitian	50
3.2.1.	Subjek Analisis Kebutuhan Produk	50
3.2.2.	Subjek Validasi Prototipe Produk yang Dikembangkan	50
3.3.	Instrumen Penelitian	51
3.3.1.	Angket	52
3.3.1.1.	Angket Kebutuhan Peserta Didik dan Pendidik terhadap Buku Pengayaan Teks Persuasi Bermuatan Kesantunan Berbahasa.....	52
3.3.1.2.	Angket Validasi Buku Pengayaan Teks Persuasi Bermuatan Kesantunan Berbahasa.....	56
3.3.2.	Pedoman Wawancara	58
3.3.3.	Pedoman Observasi	59
3.4.	Teknik Pengumpulan Data	59
3.4.1.	Angket Kebutuhan	59
3.4.2.	Angket Validasi Ahli	59
3.4.3.	Wawancara	60
3.5.	Teknik Analisis Data	60
3.5.1.	Analisis Data Kebutuhan dan Pengembangan Buku Pengayaan Teks Persuasi Bermuatan Kesantunan Berbahasa.....	61
3.5.2.	Analisis Data Uji Validasi Ahli terhadap Buku Pengayaan Teks Persuasi Bermuatan Kesantunan Berbahasa.....	61

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1.	Hasil Penelitian.....	63
4.1.1.	Hasil Analisis Kebutuhan Buku Pengayaan Teks Persuasi Bermuatan Kesantunan Berbahasa	63
4.1.1.1.	Analisis Kebutuhan Peserta Didik terhadap Buku Pengayaan Teks Persuasi Bermuatan Kesantunan Berbahasa.....	63
4.1.1.2.	Analisis Kebutuhan Pendidik terhadap Buku Pengayaan Teks Persuasi Bermuatan Kesantunan Berbahasa.....	82
4.1.2.	Prinsip-Prinsip Pengembangan Buku Pengayaan Teks Persuasi Bermuatan Kesantunan Berbahasa	87
4.1.3.	Prototipe Buku Pengayaan Teks Persuasi Bermuatan Kesantunan Berbahasa.....	90
4.1.4.	Hasil Penilaian Buku Pengayaan Teks Persuasi Bermuatan Kesantunan Berbahasa.....	102
4.1.5.	Perbaikan Buku Pengayaan Teks Persuasi Bermuatan Kesantunan Berbahasa.....	109
4.2.	Pembahasan	117
4.2.1.	Keberterimaan Buku Pengayaan Teks Persuasi Bermuatan Kesantunan Berbahasa.....	118
4.2.2.	Keunggulan Buku Pengayaan Teks Persuasi Bermuatan Kesantunan Berbahasa.....	121

4.2.3.	Kelemahan Buku Pengayaan Teks Persuasi Bermuatan Kesantunan Berbahasa.....	122
4.2.4.	Keterbatasan Buku Pengayaan Teks Persuasi Bermuatan Kesantunan Berbahasa.....	123
BAB V PENUTUP		
5.1.	Simpulan.....	126
5.2.	Saran.....	127
DAFTAR PUSTAKA		128
LAMPIRAN		132

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 2.1 Konsep Pengembangan Buku Pengayaan	42
Tabel 3.1 Kisi-Kisi Umum Instrumen Penelitian.....	51
Tabel 3.2 Kisi-Kisi Angket Kebutuhan Peserta Didik dan Pendidik	53
Tabel 3.3 Kisi-Kisi Angket Validasi Ahli.....	56
Tabel 3.4 Kisi-kisi Pedoman Wawancara Kebutuhan Pendidik dan Peserta didik terhadap Buku Pengayaan Teks Persuasi Bermuatan Kesantunan Berbahasa	58
Tabel 3.5 Rentang Persentase dan Kriteria Kualitatif Uji Kelayakan.....	62
Tabel 4.1 Aspek Kebutuhan Buku Pengayaan	64
Tabel 4.2 Aspek Materi Teks Persuasi.....	72
Tabel 4.3 Aspek Muatan Kesantunan Berbahasa.....	77
Tabel 4.4 Penilaian Aspek Materi Isi	103
Tabel 4.5 Penilaian Aspek Penyajian Materi	105
Tabel 4.6 Penilaian Aspek Bahasa dan Keterbacaan	106
Tabel 4.7 Penilaian Aspek Grafika	107

DAFTAR BAGAN

Bagan	Halaman
Bagan 2.1 Kerangka Berfikir.....	46
Bagan 3.1 Tahapan Metode <i>Research and Development</i> (R&D)	47
Bagan 3.2 Tahapan Penelitian	49

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar 4.1 Kulit Buku	92
Gambar 4.2 Halaman Hak Cipta	92
Gambar 4.3 Halaman Kata Pengantar	93
Gambar 4.4 Halaman Daftar Isi.....	94
Gambar 4.5 Halaman Persembahan	94
Gambar 4.6 Halaman Kata Mutiara.....	95
Gambar 4.7 Halaman Petunjuk Penggunaan Buku	96
Gambar 4.8 Halaman Peta Konsep.....	96
Gambar 4.9 Pengantar Bab I	97
Gambar 4.10 Pengantar Bab II	97
Gambar 4.11 Pengantar Bab III.....	98
Gambar 4.12 Pengantar Bab IV.....	98
Gambar 4.13 Penyajian Materi Bab I.....	99
Gambar 4.14 Penyajian Materi Bab II.....	99
Gambar 4.15 Penyajian Materi Bab III	100
Gambar 4.16 Penyajian Materi Bab IV	100
Gambar 4.17 Halaman Glosarium.....	101
Gambar 4.18 Halaman Indeks	101
Gambar 4.19 Profil Penulis	102
Gambar 4.20 Daftar Pustaka.....	102
Gambar 4.21 Kulit Buku Sebelum Perbaikan	110
Gambar 4.22 Kulit Buku Sesudah Perbaikan	111
Gambar 4.23 Prakata Sebelum Perbaikan	112
Gambar 4.24 Prakata Sesudah Perbaikan	112
Gambar 4.25 Daftar Isi Sebelum Perbaikan	112
Gambar 4.26 Daftar Isi Sesudah Perbaikan.....	113
Gambar 4.27 Petunjuk Penggunaan Buku Sebelum Perbaikan.....	113
Gambar 4.28 Petunjuk Penggunaan Buku Sesudah Perbaikan	113

Gambar 4.29 Peta Konsep Sebelum Perbaikan	114
Gambar 4.30 Peta Konsep Sesudah Perbaikan.....	114
Gambar 4.31 Materi Bab III Sebelum Perbaikan	115
Gambar 4.32 Materi Bab III Sesudah Perbaikan.....	115
Gambar 4.33 Materi Bab IV Sebelum Perbaikan	116
Gambar 4.34 Materi Bab IV Sesudah Perbaikan.....	116
Gambar 4.35 Penyajian Judul Bab Sebelum Perbaikan	117
Gambar 4.36 Penyajian Judul Bab Sesudah Perbaikan	117

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran		Halaman
Lampiran 1	Surat-Surat Keterangan.....	133
Lampiran 2	Angket Kebutuhan Pendidik.....	138
Lampiran 3	Angket Kebutuhan Peserta Didik	192
Lampiran 4	Angket Uji Validasi Produk	222
Lampiran 5	Pedoman Wawancara Pendidik	244
Lampiran 6	Pedoman Wawancara Peserta Didik.....	245
Lampiran 7	Dokumentasi Penelitian.....	246

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Buku pengayaan pembelajaran bahasa Indonesia yang berkualitas sangat diperlukan dalam pendidikan. Buku tersebut merupakan faktor pendukung keberhasilan pembelajaran di kelas. Keberhasilan pembelajaran bahasa Indonesia dapat dicapai melalui pemilihan sumber belajar yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan dengan memberikan nilai tambah berupa peningkatan karakter, keterampilan dan pemahaman terhadap kebudayaan daerah. Buku yang wajib digunakan merupakan buku paket dari Kemendikbud, selain itu guru juga disarankan menggunakan buku yang lain. Buku yang dimaksud berupa buku pengayaan.

Sesuai dengan Permendiknas Nomor 11/2005 Pasal 2 yang di dalamnya menyatakan bahwa untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, selain menggunakan buku teks pelajaran sebagai acuan wajib, guru dapat menggunakan buku pengayaan dalam proses pembelajaran dan menganjurkan peserta didik membacanya untuk menambah pengetahuan dan wawasan (Pusat Perbukuan Depdiknas, 2005:3). Wawasan dan antusias peserta didik dapat bertambah dengan adanya buku pengayaan tersebut. Isi dalam bukunya hanya membahas materi tertentu yang kemudian dikaji secara mendalam dengan menggunakan bahasa yang populer atau nonformal. Buku pengayaan ditulis dengan menambah kajian teoretis tentang pokok-pokok materi yang terdapat dalam silabus. Biasanya, struktur sajian buku ini terdiri atas pengertian, jenis, dan contoh suatu pokok-pokok materi. Adanya buku tersebut, menjadikan guru lebih mudah dalam mengajar karena sudah memiliki modal pengetahuan akan materi yang dikaji secara mendalam.

Bahasa Indonesia ditempatkan sebagai penghela ilmu pengetahuan. Penghela memiliki maksud sebagai pintu masuk untuk memperoleh pengetahuan dan dapat digunakan untuk mengalihkan satu topik ke topik yang lain dalam substansi mata pelajaran yang berbeda. Selanjutnya, pembelajaran bahasa

Indonesia sesuai Kurikulum 2013 diterapkan dengan orientasi berbasis teks. Menurut Mahsun (2014:94) menyampaikan “Jenis teks yang diajarkan pada pendidikan dasar sampai pendidikan menengah adalah teks langsung (kontinu) atau teks-teks tunggal atau genre mikro”. Salah satu teks yang terdapat pada kelas VIII SMP antara lain teks persuasi. Teks persuasi memiliki maksud untuk mengajak para pembaca dan pendengar mengikuti apa yang disampaikan oleh penulis. Seperti halnya Keraf (2007:118) yang mengungkapkan, “Teks persuasi adalah suatu seni verbal yang bertujuan meyakinkan seseorang agar melakukan sesuatu yang dikehendaki pembicara pada waktu ini atau pada waktu yang akan datang”. Hal ini menjadi tantangan bagi peserta didik bahwa mereka harus menulis atau membuat teks persuasi dengan bahasa yang menarik diiringi kriteria bahasa yang baik dan santun di dalamnya.

Keberhasilan peserta didik dalam memproduksi teks persuasi dapat dilihat pada kemampuannya dalam mempengaruhi, meyakinkan, dan mengubah pikiran pembaca atau pendengar, sehingga mereka melaksanakan pendapat tersebut. Namun pada pengamatan yang dilaksanakan di beberapa kelas, masih terdapat penggunaan bahasa yang tidak sesuai dengan prinsip kesantunan. Peserta didik belum terfokus menggunakan bahasa yang baik dan santun. Bahasa yang digunakan masih cenderung menjelekkkan dan menyinggung perasaan orang (objek) yang dituju hanya demi agar mereka mau melakukan hal yang dimaksudkan oleh penulis teks persuasi. Penggunaan bahasa yang berlebihan dan terlalu mengunggulkan diri juga berdampak kurang santunnya teks persuasi yang dibuat. Padahal, muatan kompetensi sikap sosial dalam Kurikulum 2013 di dalamnya terdapat aspek kesantunan selain kompetensi perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), dan percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam disekitarnya (Kemdikbud 2016:4).

Aspek santun menjadi aspek dalam tujuan pendidikan pada kurikulum bahasa Indonesia, sehingga aspek tersebut harus dikaitkan dan melekat dalam isi materi yang akan diberikan. Pengembangan buku pengayaan menyajikan teks persuasi bermuatan kesantunan berbahasa mampu membuat tujuan dituliskannya

teks persuasi menjadi dapat tercapai dengan maksimal. Bahasa yang digunakan menjadi lebih baik sehingga tidak ada pihak yang dirugikan dan dampaknya mereka yang melihat dan mendengar teks persuasi tersebut akan tergugah perasaan dan pikirannya untuk mengikuti dan menyetujui apa yang telah disampaikan penulis dalam teks tersebut. Selain itu, manfaat langsung yang didapatkan adalah timbulnya karakter positif dalam diri peserta didik yang telah membiasakan diri untuk menggunakan aspek kesantunan dalam berbahasa. Rati (2016:275) mengatakan, “Penggunaan bahasa di Indonesia merupakan bentuk komunikasi yang terwujud dalam kebudayaan kelompok masyarakat Indonesia”. Dalam hal ini bahasa merupakan hal yang perlu dibina secara kontinu dan konsisten. Pembinaan tersebut akan berjalan maksimal apabila dimulai sejak dini, seperti di lingkungan keluarga, sekolah, maupun lingkungan sosialnya.

Pembentukan kemampuan berbahasa di sekolah dapat dilaksanakan melalui lingkungan belajar di kelas, khususnya dalam mata pelajaran bahasa Indonesia, diperlukan adanya muatan kesantunan berbahasa untuk membentuk karakter peserta didik. Bagi peserta didik SMP kelas VIII, muatan kesantunan berbahasa menjadi semakin penting. Usia tersebut merupakan usia ketika peserta didik berada pada posisi di tengah, sudah tidak lagi peserta didik baru yang masih menyesuaikan dengan tata tertib di sekolah dan belum memiliki tanggung jawab untuk menyelesaikan studi di SMP layaknya kelas IX, sehingga mereka cenderung lebih bebas dibandingkan peserta didik kelas VII dan IX dan berdampak pada tidak santunnya kepribadian dan budi pekertinya dengan melanggar tata tertib di sekolah, tawuran antar peserta didik yang berawal dari saling mencemooh, dan sebagainya. Hal itu disebabkan usia kelas VIII telah memasuki usia remaja yang sedang mencari tahu jati dirinya, sehingga banyak melakukan kegiatan-kegiatan yang menimbulkan sensasi baru baginya. Hal ini sesuai dengan tahap perkembangan psikososial menurut Erikson yang menyatakan bahwa usia 10-20 tahun berada pada posisi tahap perkembangan kelima yaitu identitas versus kebingungan yang terjadi pada masa remaja yang sedang mencari tahu jati dirinya, apa makna dirinya, dan ke mana mereka akan menuju, selain itu mereka akan melakukan berbagai eksplorasi untuk memahami identitas dirinya. (Rifa,i

2016:50). Maka diperlukan muatan kesantunan berbahasa dalam proses belajar mengajar di kelas, pengembangan instrumen evaluasi pembelajaran dan dalam materi pembelajaran guna membentengi peserta didik agar memiliki karakter positif dalam masa remajanya. Adanya kesantunan berbahasa dapat dijadikan barometer dari kesantunan sikap secara keseluruhan serta kepribadian dan budi pekerti seseorang.

Relevan dengan pentingnya muatan kesantunan berbahasa dalam kompetensi dasar peserta didik SMP Kelas VIII, maka muatan tersebut cocok apabila dicantumkan dalam kompetensi dasar menyajikan teks persuasi yang penggunaan bahasanya rentan akan hal-hal yang menyinggung perasaan pendengar atau pembacanya. Adanya kesantunan dalam berbahasa ketika menulis teks persuasi secara tidak langsung akan menimbulkan peningkatan rasa hormat antara satu dengan yang lainnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Sapir dan Worf (dalam Wahab, 1995) yang menyatakan bahwa bahasa yang menentukan perilaku budaya manusia. Orang yang memiliki karakter positif akan terbiasa menggunakan bahasa yang baik, benar, dan santun namun sebaliknya jika orang yang tidak memiliki karakter positif maka akan selalu berusaha menutupi karakter buruknya dengan menggunakan bahasa yang bertele-tele, terkesan ditutup-tutupi, sehingga tidak baik dan santun. Dengan adanya muatan kesantunan berbahasa, diharapkan karakter positif peserta didik dapat terbentuk melalui dunia pendidikan dengan pembiasaan baik yang dimunculkan saat pembelajaran di kelas.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti di sekolah, perpustakaan, dan toko buku di sekitar Semarang, masih belum banyak ditemukan adanya buku pengayaan tentang teks persuasi. Penggunaan bahan ajar oleh guru hanya menggunakan buku teks wajib dari Kemdikbud yang berjudul Bahasa Indonesia dengan penulis E. Kosasih dan beberapa buku LKS bahasa Indonesia dan modul yang dibuat oleh tim penulis pada sekolah tertentu. Selain itu terdapat juga buku yang lain dengan judul “Jenis-Jenis Teks Fungsi, Struktur, dan Kaidah Kebahasaan” dengan penulis E. Kosasih dan Endang Kurniawan, dan buku “Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia” dengan penulis Anna Nurlaila Kurniasari, dalam buku-buku tersebut materi teks persuasi sudah memberikan

contoh teks persuasi beserta pengertian, struktur, dan kaidah kebahasaannya. Namun contoh tersebut hanya fokus pada aspek daya tarik isi, ketepatan struktur, kebakuan kaidah kebahasaan, dan kebahasaan ejaan/tanda baca. Aspek yang dinilai belum dilihat dari segi kesantunan berbahasanya. Soal yang disajikan menuntut peserta didik untuk membuat teks persuasi yang lengkap dengan memperhatikan kaidah kebahasaannya saja, sehingga fungsi buku tersebut akan lebih maksimal apabila dilakukan pengembangan lebih lanjut dengan adanya kebaruan muatan karakter kesantunan berbahasa di dalamnya. Pengembangan buku pengayaan menyajikan teks persuasi bermuatan kesantunan berbahasa untuk membentuk karakter positif peserta didik SMP Kelas VIII diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran sehingga hasil akhirnya adalah guru yang berkompeten dalam mengajarkan teks persuasi dan peserta didik yang mahir dalam menyajikan teks persuasi diiringi dengan karakter yang positif di dalamnya berupa kesantunan dalam berbahasa. Hal ini sejalan dengan perspektif Presiden Republik Indonesia, Joko Widodo yang menyampaikan dalam Konvensi Nasional Humas 4.0 di Istana Negara Jakarta pada hari Senin, 10 Desember 2018 bahwa “Saya sangat setuju dengan gerakan Indonesia Bicara Baik. Ini sebuah ajakan untuk hijrah dari pesimisme menuju optimisme, dari semangat negatif ke positif, hijrah dari ketertinggalan menuju kemajuan.” Kesantunan dalam berbahasa sangat penting dalam membentuk karakter warga Indonesia dalam mengiringi perkembangan zaman yang ada demi kemajuan bangsa.

1.2. Identifikasi Masalah

Pembelajaran bahasa Indonesia dapat terlaksana dengan baik apabila terdapat bahan ajar yang berisi materi sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Bagi peserta didik kelas VIII, materi yang berisi muatan kesantunan sangat diperlukan untuk mengimbangi usia remajanya yang sedang mencari jati diri. Namun, terdapat beberapa kekurangan atau masalah yang perlu dikaji lebih dalam terhadap pelaksanaan pembelajaran bagi peserta didik SMP kelas VIII antara lain (1) buku teks pelajaran bahasa Indonesia yang digunakan dalam pembelajaran menulis teks persuasi di sekolah yang terbatas (2) rendahnya kemampuan peserta

didik dalam menulis teks persuasi (3) terbatasnya muatan pendidikan kesantunan berbahasa bagi peserta didik SMP Kelas VIII.

Masalah yang ditemukan dilihat dari dua faktor yaitu guru dan peserta didik. Guru belum memiliki bahan ajar pendamping (pelengkap) selain buku terbitan dari pemerintah. Selain itu, pentingnya muatan kesantunan berbahasa bagi peserta didik SMP Kelas VIII dalam pembelajaran di sekolah guna membiasakan untuk berkepribadian yang baik khususnya santun dalam berbahasa. Masalah lain yaitu peserta didik yang belum bisa menggunakan bahasa yang baik dan benar dalam kompetensi dasar menyajikan teks persuasi. Hal tersebut disebabkan kurangnya minat mereka dalam membaca buku, sehingga diperlukan pengembangan buku pengayaan teks persuasi bermuatan kesantunan berbahasa untuk membentuk karakter positif peserta didik SMP kelas VIII.

1.3. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah ditemukan penulis, maka diperlukan pembatasan masalah agar penelitian dapat terpusat dalam menyelesaikan masalah tertentu. Penelitian ini difokuskan pada pengembangan buku pengayaan teks persuasi bermuatan kesantunan berbahasa dengan tujuan membentuk karakter positif peserta didik SMP Kelas VIII.

Masalah yang difokuskan dipilih berdasarkan kebutuhan guru dan peserta didik terhadap pengembangan buku pendamping yang berisikan muatan karakter santun berbahasa. Pemilihan teks persuasi sebagai sarana memasukkan muatan kesantunan dianggap tepat karena memiliki maksud mengajak sehingga harus ditulis menggunakan bahasa yang santun di dalamnya. Sekolah yang menjadi sumber penelitian diambil berdasarkan pertimbangan kesesuaian dan kebutuhan penelitian. Produk yang dihasilkan berupa buku pengayaan yang di dalamnya berisikan pengertian, jenis, dan contoh teks persuasi yang bermuatan kesantunan berbahasa untuk membentuk kepribadian peserta didik agar terbiasa santun dalam berbahasa.

1.4. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirinci sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah kebutuhan buku pengayaan menyajikan teks persuasi yang sesuai untuk peserta didik SMP Kelas VIII?
- 2) Bagaimanakah prinsip pengembangan buku pengayaan teks persuasi bermuatan kesantunan berbahasa untuk membentuk karakter positif pesertadidik SMP Kelas VIII?
- 3) Bagaimanakah prototipe buku pengayaan menyajikan teks persuasi bermuatan kesantunan berbahasa untuk membentuk karakter positif peserta didik peserta didik SMP kelas VIII yang sesuai dengan persepsi peserta didik dan pendidik?
- 4) Bagaimanakah penilaian ahli terhadap prototipe buku pengayaan menyajikan teks persuasi bermuatan kesantunan berbahasa untuk membentuk karakter positif peserta didik SMP kelas VIII?
- 5) Bagaimanakah perbaikan prototipe buku pengayaan menyajikan teks persuasi bermuatan kesantunan berbahasa untuk membentuk karakter positif peserta didik SMP kelas VIII berdasarkan penilaian dari ahli?

1.5. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Menganalisis kebutuhan buku pengayaan menyajikan teks persuasi yang sesuai untuk peserta didik tingkat SMP Kelas VIII.
- 2) Mendeskripsikan prinsip pengembangan buku pengayaan teks persuasi bermuatan kesantunan berbahasa untuk membentuk karakter positif pesertadidik SMP Kelas VIII.
- 3) Menyusun prototipe buku pengayaan menyajikan teks persuasi bermuatan kesantunan berbahasa untuk membentuk karakter positif peserta didik SMP kelas VIII yang sesuai dengan persepsi peserta didik dan pendidik.
- 4) Menyusun hasil penilaian ahli terhadap prototipe buku pengayaan menyajikan teks persuasi bermuatan kesantunan berbahasa untuk membentuk karakter positif peserta didik SMP kelas VIII.

- 5) Menyusun perbaikan prototipe buku pengayaan menyajikan teks persuasi bermuatan kesantunan berbahasa untuk membentuk karakter positif peserta didik SMP kelas VIII berdasarkan penilaian dari ahli.

1.6. Manfaat Praktis dan Teoretis

Manfaat penelitian ini dapat dikerucutkan menjadi lebih spesifik. Manfaat tersebut antara lain manfaat teoretis dan praktis. Teoretis membahas tentang manfaat dari teori penelitian yang penulis buat dan praktis membahas manfaat penelitian terhadap pihak-pihak tertentu. Berikut penjelasan lebih detail terhadap manfaat tersebut.

1) Manfaat Teoretis

Buku pengayaan bermuatan kesantunan berbahasa untuk membentuk karakter positif peserta didik SMP kelas VIII diharapkan dapat menambah ruang lingkup keilmuan bidang penelitian pengembangan pada bahasan menyajikan teks persuasi tingkat SMP kelas VIII. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan bantuan pemikiran bagi guru/pendidik dalam pembelajaran menyajikan teks persuasi bermuatan kesantunan berbahasa. Selain itu, peserta didik juga dapat memiliki karakter positif karena pembiasaan kesantunan dalam berbahasa.

2) Manfaat Praktis

Bagi peserta didik, buku pengayaan menyajikan teks persuasi bermuatan kesantunan berbahasa untuk membentuk karakter positif peserta didik SMP kelas VIII dapat digunakan sebagai sumber belajar yang menarik dan mampu memberikan penguatan karakter berupa kesantunan berbahasa. Melalui pembentukan karakter tersebut, peserta didik diharapkan mampu menyajikan bahasa yang santun dalam teks persuasi sehingga maksud teks tersebut tersampaikan dengan baik oleh pembaca/pendengarnya. Manfaat lain adalah peserta didik menjadi terbiasa santun dalam berbahasa sehingga terlihatlah karakter bangsa Indonesia yang bermartabat dan mulia.

Bagi guru, buku ini dapat dijadikan buku acuan tambahan dalam mengajar teks persuasi SMP Kelas VIII. Hal tersebut sesuai dengan Permendiknas Nomor 11/2005 Pasal 2 yang menyatakan bahwa untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, selain menggunakan buku teks pelajaran sebagai acuan wajib, guru dapat menggunakan buku pengayaan dalam proses pembelajaran dan menganjurkan peserta didik membacanya untuk menambah pengetahuan dan wawasan (Pusat Perbukuan Depdiknas, 2005:3), sehingga pengetahuan guru terhadap materi menyajikan teks persuasi dapat lebih variatif karena telah memiliki dan membaca buku ini yang memiliki muatan kesantunan dalam berbahasa guna membentuk karakter positif peserta didik.

Bagi pengembang buku pengayaan, produk dari penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan untuk pengembangan buku pengayaan yang serupa. Buku pengayaan ini masih sangat berpotensi untuk dikembangkan khususnya terhadap materi yang lainnya. Maka, perlu adanya pengembangan lebih lanjut agar buku pengayaan dapat semakin variatif dengan kualitas yang lebih baik.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

Penelitian mengenai buku pengayaan teks persuasi bermuatan kesantunan berbahasa telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Penelitian-penelitian yang telah dilakukan dijadikan referensi oleh penulis. Tinjauan terhadap penelitian terdahulu digunakan sebagai acuan untuk mengetahui keterkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan. Penelitian-penelitian tersebut antara lain dilakukan oleh Zeruth (2005), Pfister (2010), Charilisyah (2012), Purnomo (2015), Ryabova (2015), Alwaliyah (2016), Kuntarto (2016), Mikail (2016), Riana (2016), Sholekah (2016), Aulia (2017), Selfi (2017), Maimone (2018), Carolus (2018), dan Anggraini (2018).

Zeruth (2005) dalam *Jurnal Contemporary Educational Psychology* yang berjudul “Examining The Complex Roles of Motivation And Text Medium In The Persuasion Process” meneliti tentang peran kompleks motivasi dan media teks dalam proses persuasi. Penelitiannya dilatar belakangi oleh belum banyaknya orang yang paham dan mengerti seberapa besar pengaruh variasi motivasi pembaca dalam keberhasilan teks persuasi menyampaikan dan mengajak pembaca untuk mengikuti apa yang disampaikan di dalamnya. Variasi motivasi yang dimaksud adalah kebutuhan akan kognisi, topik yang diminati, dan topik yang menarik. Selain itu, uji coba yang dilaksanakan menggunakan media yang disampaikan melalui kertas dan komputer dengan objek penelitian dari mahasiswa. Teks persuasi yang diberikan berasal dari artikel pilihan yang memiliki panjang dan keterbacaan yang hampir sama dan topik yang sedang hangat-hangatnya (aktual). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa motivasi yang berasal dari kebutuhan kognisi merupakan motivasi yang paling mempengaruhi keberhasilan teks persuasi dalam menyampaikan ajakan atau pesan tertentu selain motivasi tema yang menarik, topik yang diminati, dan media yang digunakan.

Penelitian Zeruth dengan penelitian penulis memiliki keterkaitan. Persamaan penelitian keduanya terdapat pada media teks yang digunakan yaitu teks persuasi. Latar belakang pembuatan judul penelitian juga dicetuskan berdasarkan kebutuhan seberapa besar pengaruh dan pentingnya teks persuasi dalam mempengaruhi dan mengajak pembaca untuk mengikuti pesan yang disampaikan. Untuk mengimbangi kebaruan yang disesuaikan dengan perkembangan zaman yang ada, maka terdapat perbedaan pada beberapa komponen penelitian. Perbedaan tersebut terdapat pada metode yang digunakan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan tujuan utama mengetahui pengaruh proses persuasi secara khusus dengan memeriksa variabel motivasinya berupa kebutuhan untuk kognisi, topik yang diminati, teks yang menarik dengan menggunakan media cetak dan komputer. Sedangkan penelitian penulis menggunakan penelitian pengembangan atau RnD dengan hasil penelitian berupa produk buku pengayaan teks persuasi. Subjek penelitian yang digunakan juga berbeda, Zeruth menggunakan subjek penelitian 131 mahasiswa dari Midwestern United States University, sedangkan peneliti menggunakan subjek peserta didik SMP Kelas VIII dari 3 sekolah perwakilan di Semarang.

Penelitian selanjutnya oleh Pfister (2010) dalam *Journal of Pragmatics* yang berjudul “Is there a need for a maxim of politeness?” yang mengintegrasikan dua argumennya kedalam teori kesopansantunan dalam berbahasa dan teori kontrak percakapan menjelaskan bahwa kesopanan berbahasa memiliki hubungan yang erat dengan kualitas percakapan. Dengan adanya santun dalam berbahasa maka akan menghasilkan komunikasi yang aktif tanpa adanya pihak yang terlukai perasaannya. Pfister menggabungkan gagasan Brown dan Levinson kedalam teori Gricean.

Keterkaitan penelitian Pfister dengan penelitian penulis adalah sama-sama bermuatan kesantunan berbahasa. Namun terdapat perbedaan selain persamaan. Perbedaannya yaitu penelitian Pfister mengkaji tentang teori-teori kesantunan berbahasa yang digabungkan dan diteliti sehingga menghasilkan argumen-argumen baru yang lebih kompleks dengan menggunakan metode analisis. Sedangkan penelitian penulis fokus pada muatan kesantunan berbahasa yang

dimasukkan dalam buku pengayaan kompetensi dasar menyajikan teks persuasi sebagai bahan pembelajaran guru dan peserta didik SMP Kelas VIII dengan menggunakan metode pengembangan.

Chairilisyah (2012) dalam *jurnal Educhild* yang berjudul “Pembentukan Kepribadian Positif Anak Sejak Usia Dini” menjelaskan bahwa pembentukan kepribadian anak dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor eksternal antara lain berasal dari lingkungan sekolah, sehingga muatan pembentukan karakter sangat penting apabila diterapkan pada pembelajaran di kelas. Selain itu, penelitian Chairilisyah juga menekankan bahwa pembentukan karakter perlu ditegaskan pada anak usia dini yang masih memiliki pribadi yang belum matang sehingga seiring berjalannya waktu, kepribadiannya akan menjadi matang dengan penerapan kepribadian positif yang telah dilakukan sebelumnya.

Keterkaitan penelitian Chairilisyah dengan penelitian ini terdapat pada objek yang dituju berupa penerapan kepribadian atau karakter positif pada anak sejak usia dini. Dalam penelitiannya sama-sama menyadari terhadap proses pertumbuhan dan perkembangan anak yang seringkali menemukan suatu permasalahan tertentu dalam pembentukannya, sehingga diperlukan benteng akan pentingnya karakter positif oleh orang lain yang sering berinteraksi dengan anak atau peserta didik tersebut yang salah satunya dapat dilaksanakan oleh pihak di sekolah seperti guru. Perbedaan penelitiannya terletak pada kedalaman objek yang dikaji. Penelitian Chairilisyah fokus pada pembahasan dan penekanan pembentukan kepribadian positif pada anak sejak usia dini. Sedangkan pada penelitian ini, merujuk pada pembentukan kepribadian positif peserta didik yang lebih dikhususkan pada aspek kesantunan berbahasa dan diintegrasikan dalam bentuk buku pengayaan. Jadi, penelitian ini dimaksudkan agar terdapat wujud nyata yang dapat membentuk kepribadian peserta didik di lingkungan sekolah melalui bahan ajar yang digunakan oleh guru atau pengajar.

Kemudian Purnomo (2015), dalam *tesisnya* yang berjudul “Pengembangan Buku Pengayaan Menulis Teks Eksposisi Bermuatan Nilai-Nilai Sosial untuk Siswa SMP” menjelaskan bahwa kemampuan menulis teks eksposisi siswa SMP masih rendah. Rendahnya kemampuan siswa dalam menulis teks eksposisi

ditunjukkan dengan perolehan nilai siswa yang sebagian besar masih berada dibawah KKM. Faktor yang menyebabkan rendahnya kemampuan menulis teks eksposisi siswa dikarenakan minimnya ketersediaan bahan ajar, sehingga Purnomo mengembangkan buku pengayaan menulis teks eksposisi bermuatan nilai-nilai sosial untuk siswa SMP. Dari hasil uji keefektifan dengan uji t diperoleh nilai t hitung sebesar 16,370 dan t tabel sebesar 2,1032. Karena t hitung $>t$ tabel ($16,370 > 2,1032$) maka dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan hasil tes sebelum dan sesudah menggunakan buku pengayaan. Buku pengayaan menulis teks eksposisi bermuatan nilai-nilai sosial sudah terbukti mampu meningkatkan kemampuan menulis teks eksposisi pada siswa kelas VII A SMPN 2 Ungaran.

Penelitian Purnomo memiliki persamaan dengan penelitian penulis yang dapat ditemukan pada metode penelitian yang digunakan yaitu sama-sama menggunakan metode *research and development* (R&D) yang dikemukakan oleh Borg and Gall. Variabel bebas yang digunakan juga berisi tentang buku pengembangan. Namun terdapat beberapa perbedaan pada tahapan yang digunakan. Purnomo melakukan penelitian R&D secara tuntas sampai pada tujuh tahapan yaitu (1) survei pendahuluan, (2) penyusunan prinsip-prinsip penulisan buku pengayaan, (3) pengumpulan data, (4) penyusunan draf buku, (5) validasi produk, (6) revisi atau perbaikan produk, dan (7) uji coba terbatas. Sedangkan penelitian penulis hanya sampai pada revisi atau perbaikan produk saja. Selain itu variabel terikat yang digunakan oleh Purnomo adalah keterampilan menulis teks eksposisi, sedang milik penulis adalah keterampilan teks persuasi. Konten yang disajikan dalam buku pengayaan yang dibuat juga berbeda, Purnomo menyajikan buku pengayaan dengan muatan nilai-nilai sosial. Sedangkan penelitian penulis menyajikan buku pengayaan dengan konsep muatan kesantunan berbahasa di dalamnya.

Penelitian selanjutnya oleh Ryabova (2015) dalam *Jurnal Procedia-Social and Behavioral Sciences* yang berjudul “Politeness Strategy in Everyday Communication” menyatakan bahwa kesantunan dalam berkomunikasi sangat diperlukan. Penggunaan norma etika santun dalam berbahasa Inggris menunjukkan karakteristik kebudayaan berkomunikasi mereka. Santun dalam

berbahasa memperlihatkan bagaimana model komunikasi mereka dalam keseharian selain faktor status kelas sosial dan kondisi lingkungan sosial tempat tinggalnya.

Penelitian oleh Ryabova memiliki keterkaitan dengan penelitian penulis. Keterkaitan tersebut terletak pada konteks muatan yang disajikan. Muatan akan pentingnya kesantunan berbahasa dalam komunikasi sama-sama ditekankan dalam isi penelitiannya. Namun terdapat perbedaan pada aspek kesantunan yang dibahas. Pada penelitian Ryabova, kesantunan yang dikaji adalah kesantunan, norma, dan etika dalam berbahasa Inggris sedangkan pada penelitian penulis mengkaji kesantunan berbahasa dalam berbahasa Indonesia.

Alwaliyah (2016) dalam *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* yang berjudul “Pengembangan Buku Pengayaan Memproduksi Teks Negosiasi Berbasis Kesantunan Berbahasa Untuk Siswa SMA Kelas X” menjelaskan bahwa buku pengayaan teks negosiasi berbasis kesantunan berbahasa yang dibuatnya telah diteliti dan mendapatkan kategori baik oleh guru dan dosen ahli dari segi aspek materi/isi, penyajian materi, aspek bahasa dan keterbacaan, dan grafiknya. Buku tersebut dapat dijadikan bahan ajar alternatif bagi peserta didik untuk mengasah keterampilan menulis teks negosiasi dan menanamkan karakter santun berbahasa.. Melalui buku tersebut pula, mereka dapat mengembangkan keterampilan berkomunikasi (negosiasi) melalui komposisi materi yang disajikan dalam buku.

Penelitian Alwaliyah memiliki keterkaitan dengan penelitian penulis. Persamaan penelitian Alwaliyah dengan penelitian penulis adalah metode penelitian dan tahapan yang digunakan yaitu menggunakan metode penelitian dan pengembangan atau *research and development* (R&D) sesuai dengan langkah-langkah *research and development* yang dikemukakan oleh Borg dan Gall (dalam Sugiyono 2010:409). Tahapannya dibatasi hanya sampai pada tahap perbaikan desain saja. Selain itu, muatan dalam buku pengayaan yang dibuat juga sama yaitu berisi kesantunan dalam berbahasa, sehingga penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan acuan bacaan karena memiliki keterkaitan dengan penelitian penulis. Namun kebaruan sangat diperlukan untuk memaksimalkan tujuan

kegiatan pembelajaran di kelas. Kebaruan yang peneliti buat dapat dilihat dari subjeknya. Alwaliyah menggunakan subjek penelitian keterampilan menulis teks negosiasi peserta didik kelas X SMA, sedangkan penulis mengambil subjek berupa keterampilan menulis teks persuasi untuk peserta didik SMP Kelas VIII. Subjek tersebut disesuaikan berdasarkan kebutuhan saat ini bagi peserta didik SMP Kelas VIII akan muatan kesantunan berbahasa dalam pembelajaran di kelas.

Berikutnya, Kuntarto (2016) dalam *Jurnal Ilmiah Batanghari Jambi* yang berjudul “Kesantunan Berbahasa Ditinjau dari Prespektif Kecerdasan Majemuk” membahas tentang teori-teori kesantunan berbahasa yang dikemukakan oleh banyak ahli seperti Teori Grice (1973), Lakoff (1975), Leech (1983), Brown dan Levinson (1987) yang menjadi dasar kajian pada penelitiannya. Kajiannya diperkaya dengan menghubungkan antara kesantunan dan kecerdasan majemuk. Teori Horwad Gardner yang dijadikan sebagai pemandu kajian.

Jurnal Kuntarto memiliki beberapa persamaan dengan penelitian penulis. Keterkaitan tersebut dapat ditinjau dari hasil penelitiannya yang menyatakan bahwa kesantunan berbahasa harus diupayakan sejak kecil, baik di rumah maupun di sekolah. Santun berbahasa yang merupakan wujud kecerdasan linguistik, interpersonal, dan antarpersonal harus diperoleh melalui pendidikan, baik pada institusi formal maupun non-formal. Hal tersebut sejalan dengan latar belakang penulis dalam menentukan judul penelitian berupa pengembangan buku pengayaan bermuatan kesantunan berbahasa. Santun berbahasa sangat penting dimasukkan dalam buku ajar sebagai wujud pembentukan identitas pribadi peserta didik yang baik. Penelitian Kuntarto juga memiliki perbedaan dengan penelitian penulis. Kuntarto menggunakan metode analisis dengan memadukan beberapa teori ahli dari teori Grice (1973), Lakoff (1975), Leech (1983), dan Brown dan Levinson (1987) dan dipandu oleh teori Horwad Gardner untuk menghasilkan satu kesimpulan berupa teori tertentu. Sedangkan pada penelitian penulis menggunakan metode penelitian dan pengembangan atau *research and development* (R&D) yang dipilih berdasarkan kebutuhan di dunia pendidikan.

Penelitian selanjutnya ditulis oleh Mikail (2016) dalam *skripsinya* yang berjudul “Pengembangan Buku Pengayaan Keterampilan Menyusun secara

Tertulis Teks Eksplanasi Bermuatan Pendidikan Multikultural untuk Peserta Didik SMP” menjelaskan bahwa buku teks pelajaran dan referensi yang memuat materi menyusun teks eksplanasi yang terdapat di sekolah, toko buku, maupun perpustakaan cakupan materinya masih kurang lengkap. Muatan yang diberikan dalam buku teks yang digunakan oleh guru juga masih terlalu umum. Masih kurang ditemukan adanya muatan multikultural di dalamnya. Padahal, adanya muatan pendidikan multikultural dapat memperkokoh nasionalisme bangsa Indonesia yang sejatinya kaya akan budaya. Pendidikan multikultural diberikan kepada peserta didik agar mereka memiliki bekal untuk hidup dan bermasyarakat dalam keragaman etnis dan budaya. Pentingnya sikap saling menghargai terhadap keberagaman budaya bertujuan untuk memberikan kesempatan bagi seluruh peserta didik tanpa memandang latar belakangnya sehingga seluruhnya dapat meningkatkan kemampuan secara optimal sesuai dengan ketertarikan, minat, dan bakat yang dimiliki oleh peserta didik. Jadi, isi dalam buku pengayaan yang dibuat oleh Mikail memiliki multifungsi yaitu selain untuk meningkatkan keterampilan menulis teks eksplanasi juga mengandung muatan pendidikan multikultural di dalamnya.

Penelitian Mikail memiliki persamaan dengan penelitian penulis. Persamaan penelitian Mikail dengan penelitian penulis terdapat pada jenis produk yang dihasilkan yaitu sama-sama menghasilkan buku pengayaan pembelajaran bahasa Indonesia dengan menggunakan metode penelitian pengembangan. Namun tetap terdapat beberapa perbedaan pada kedua penelitian tersebut. Penelitian Mikail mengkaji tentang kompetensi dasar menulis teks eksplanasi yang diberikan muatan pendidikan multikultural. Sedangkan penelitian penulis mengkaji tentang buku keterampilan teks persuasi bermuatan kesantunan dalam berbahasa.

Riana (2016) dalam *Jurnal Dinamika Sosial Budaya* yang berjudul “Kesantunan Berbahasa sebagai Sebuah Strategi untuk Mempersuasikan Promosi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Pariwisata Indonesia (Stiepari) Semarang” membahas mengenai tuturan yang dilakukan oleh dosen, karyawan, dan pengelola Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi dan Pariwisata Indonesia (STIEPARI) Semarang dalam mempersuasikan promosi perguruan tingginya. Penelitian yang telah

dilakukan menghasilkan simpulan bahwa terdapat penyimpangan kesantunan berbahasa yang digunakan untuk untuk mempersuasikan promosi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Pariwisata Indonesia (Stiepari) Semarang. Penyimpangan tersebut antara lain adanya selingan bahasa gaul/bahasa humor berupa pancingan pertanyaan, jawaban lucu, ironi, dan plesetan. Selain itu, juga ditampilkan gambar-gambar yang lucu melalui slide. Strategi tersebut dilaksanakan sesuai dengan objek yang dituju yaitu remaja (peserta didik SMA/SMK) yang lebih suka menggunakan bahasa gaul dibandingkan bahasa baku.

Penelitian Riana memiliki keterkaitan dengan penelitian penulis. Persamaannya terletak pada latar belakang penelitian yang digunakan yang berasal dari adanya penyimpangan kesantunan dalam berbahasa dalam hal persuasi. Bedanya terletak pada metode penelitian yang digunakan. Riana menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, teknik rekam, wawancara. Pemaparan hasil penelitiannya pun menggunakan metode penyajian informal dengan paparan berupa kata-kata biasa. Sedangkan penelitian penulis menggunakan metode penelitian pengembangan atau *research and development* (R&D) dengan hasil penelitiannya berupa produk buku pengembangan sebagai bahan untuk memperluas wawasan guru dan peserta didik. Meskipun berbeda namun penelitian ini layak untuk dijadikan referensi penulis karena adanya keterkaitan mengenai pentingnya penggunaan kesantunan berbahasa dalam membuat teks persuasi secara tertulis maupun lisan yang harus disesuaikan dengan konteks lingkungan komunikasi yang dituju.

Sholekah (2016) dalam *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* yang berjudul “Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Anekdote Bermuatan Kesantunan Berbahasa Menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning) pada Siswa Kelas X MIA-4 SMA Negeri 1 Grobogan Tahun Ajaran 2013/2014” menjelaskan bahwa salah satu latar belakang ditulisnya penelitian tersebut adalah keterampilan peserta dalam menulis teks anekdot masih kurang. Angket yang diberikan menunjukkan beberapa kesulitan yang dialami peserta didik dalam pembelajaran menulis teks anekdot, antara lain menentukan tema yang menarik, mengawali dan mengembangkan gagasan ke dalam sebuah

teks anekdot, mencari inspirasi karena siswa sering merasa “buntu” di tengah jalan, menentukan kata sindiran yang sesuai, dan kesulitan dalam menggunakan bahasa santun. Kurangnya keterampilan peserta didik dalam menulis teks anekdot bermuatan kesantunan berbahasa menjadi pembatasan masalah dalam artikel ilmiahnya. Setelah diberikan model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*), terdapat peningkatan kondisi peserta didik di kelas dan keterampilan peserta didik dalam menulis teks anekdot bermuatan kesantunan berbahasa dan perubahan perilaku dalam sikap religius maupun sikap sosial.

Penelitian Sholekah memiliki beberapa persamaan dengan penelitian penulis. Persamaan tersebut terdapat pada objek muatan yang dituju yang sama-sama bermuatan kesantunan berbahasa. Masalah yang diambil juga berasal dari ketidakmampuan peserta didik dalam menulis teks bermuatan kesantunan dalam berbahasa. Kurikulum yang digunakan sebagai dasar pemberian muatannya juga didasarkan pada kurikulum terbaru yaitu Kurikulum 2013. Selain persamaan, kedua penelitian tersebut juga memiliki perbedaan. Perbedaannya antara lain penelitian Sholekah menggunakan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK) sedangkan penelitian penulis menggunakan desain penelitian *R&D*, sehingga berpengaruh pada tahap dan hasil penelitiannya. Sholekah menghasilkan peningkatan proses dan keterampilan peserta didik dalam menulis teks anekdot, sedangkan penelitian penulis menghasilkan sebuah produk yang dapat digunakan dalam pembelajaran yaitu sebuah buku pengayaan teks persuasi bermuatan kesantunan berbahasa. Subjek penelitian yang digunakan juga berbeda, penelitian penulis untuk SMP Kelas VIII sedangkan Sholekah untuk peserta didik Kelas X MIA-4 di SMA Negeri 1 Grobogan.

Aulia (2017) dalam *skripsinya* yang berjudul “Penggunaan Kesantunan Berbahasa pada Presentasi Siswa Kelas X Semester Ganjil SMA Negeri 1 Ciseeng Tahun Pelajaran 2017/2018” menjelaskan bahwa kesantunan berbahasa sangat penting diterapkan di sekolah untuk membentuk karakter peserta didik. Karakter tersebut perlu dibiasakan melalui kegiatan praktek saat presentasi khususnya dalam pembelajaran bahasa Indonesia yang secara tidak langsung membelajarkan peserta didik untuk mampu berbahasa sesuai dengan Ejaan Yang Disempurnakan

(EYD). Berdasarkan penelitiannya menghasilkan simpulan bahwa hasil presentasi peserta didik kelas X IPA semester ganjil SMA Negeri 1 Ciseeng rata-rata sudah menggunakan bahasa yang santun dan metode presentasi merupakan metode yang efektif untuk membiasakan diri peserta didik berbahasa santun.

Penelitian Aulia memiliki keterkaitan dengan penelitian penulis. Keterkaitan tersebut antara lain dapat dilihat pada variabel yang digunakan yaitu sama-sama mengkaji tentang kemampuan siswa dalam menggunakan bahasa yang santun saat pembelajaran. Selain itu, latar belakang dibuatnya judul kedua skripsi juga sama dilandasi atas dasar kesadaran tentang pentingnya pendidikan santun dalam berbahasa yang mampu memebentuk karakter peserta didik kedepannya. Namun terdapat perbedaan pada metode penelitian yang digunakan. Penelitian Aulia menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan hasil akhir berupa deskripsi kemampuan kesantunan berbahasa peserta didik saat presentasi. Sedangkan metode penelitian penulis menggunakan metode penelitian pengembangan dengan hasil akhir sebuah produk buku pengayaan bermuatan kesantunan berbahasa. Objek yang digunakan oleh kedua penelitian tersebut juga berbeda, Aulia menggunakan objek peserta didik kelas X IPA 3 SMA N 1 Ciseeng Jawa Barat yang rata-rata menggunakan dwibahasa yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Sunda. Sedangkan objek penelitian penulis adalah peserta didik SMP Kelas VIII di Semarang yang rata-rata menggunakan dwibahasa yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Jawa.

Selfi (2017) dalam *skripsinya* yang berjudul “Kemampuan Menulis Paragraf Persuasi Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Alla Kabupaten Enrekang” menyampaikan bahwa kemampuan peserta didik dalam menulis paragraf persuasi masih kurang. Mereka hanya menulis paragraf persuasi tanpa mencantumkan bukti atau alasan yang bersifat mengajak pembaca. Beberapa kendala yang menyebabkan kurangnya keterampilan peserta didik dalam menulis paragraf persuasi antara lain disebabkan oleh pengetahuan peserta didik yang hanya tahu secara umum terhadap teks persuasi, pemilihan topik yang terlalu banyak, dan kurangnya memperhatikan aturan dan tata tulis kebahasaan yang sesuai dengan EYD. Penyajian secara mendalam tentang kemampuan menulis paragraf persuasi

siswa kelas X SMA Negeri 1 Alla Kabupaten Enrekang menjadi tujuan penelitian Selfi.

Penelitian Selfi memiliki beberapa persamaan dengan penelitian penulis, sehingga keduanya memiliki keterkaitan yang dapat dipadupadankan beberapa komponen di dalamnya. Persamaan tersebut terletak pada latar belakang, manfaat, dan variabel terikat yang diteliti. Penelitian keduanya sama-sama dilatarbelakangi oleh kemampuan peserta didik yang masih kurang dalam menulis paragraf persuasi. Mereka hanya menulis apa adanya dan bahasa yang digunakan masih belum bisa mengajak pembaca untuk mengikuti isi yang disampaikan. Selain itu, manfaat kedua penelitian juga sama dapat digunakan sebagai bahan perbaikan kualitas pembelajar di kelas khususnya dalam kompetensi dasar menulis teks persuasi. Persamaan variabel terikat yang digunakan berupa kemampuan menulis teks persuasi juga menjadi alasan adanya keterkaitan antara penelitian Selfi dengan penelitian penulis. Namun terdapat beberapa perbedaan antar kedua penelitian tersebut. Perbedaan tersebut antara lain metode penelitian yang digunakan. Selfi menggunakan metode penelitian deskriptif kuantitatif dengan tujuan menggambarkan fakta berdasarkan rumusan masalah yang ditemukan di lapangan dan kemudian mengolah data-data menggunakan metode statistik dengan produk akhir berupa hasil analisis mendalam terhadap kemampuan menulis paragraf persuasi siswa kelas X SMA Negeri 1 Alla Kabupaten Enrekang. Sedangkan penelitian penulis menggunakan metode pengembangan atau *R&D* dengan tujuan akhir membuat produk buku pengayaan teks persuasi yang diberikan muatan kesantunan berbahasa di dalamnya. Objek kajian kedua penelitian juga berbeda, Selfi fokus pada siswa kelas X SMA sedangkan penulis fokus pada siswa Kelas VIII SMP.

Maimone (2018) dalam *Journal of Biomedical Informatics* yang berjudul “PerKApp: a General Purpose Persuasion Architecture For Healthy Lifestyles” menjelaskan bahwa kebutuhan untuk gaya hidup sehat sangat diperlukan oleh manusia. Namun, hal tersebut seringkali dilalaikan oleh para pekerja, sehingga diperlukan promosi kesehatan di tempat kerja dengan pengenalan sistem berbasis teknologi dengan penggunaan biaya berbayar yang murah. Dengan adanya

kebutuhan tersebut, Maimone memanfaatkan peluang dengan merancang penelitian yang difokuskan pada pembuatan desain dan implementasi platform persuasif, yaitu PerKApp. Platform persuasi ini berfungsi memantau aktivitas dan memotivasi para pekerja untuk melaksanakan gaya hidup sehat melalui pesan yang disampaikan secara otomatis dengan tujuan utama membujuk pengguna untuk mengikuti gaya hidup yang lebih sehat. Dari latar belakang tersebut, Maimone menyimpulkan bahwa penggunaan bahasa persuasif yang baik dapat mempengaruhi pembaca untuk melaksanakan bujukan atau ajakan yang diberikan.

Penelitian Maimone layak untuk dijadikan referensi penulis karena adanya keterkaitan pada beberapa aspek penelitian di dalamnya. Persamaan penelitian tersebut antara lain penggunaan teks persuasi dalam penelitian yang dibuat. Maimone memiliki perspektif yang sama dengan peneliti bahwa dengan menggunakan bahasa persuasif yang baik maka pembaca dapat mengikuti dan menuruti ajakan yang diberikan berupa perubahan pikiran hingga perubahan aksi. Namun terdapat beberapa perbedaan antar kedua penelitian tersebut. Perbedaan tersebut terletak pada subjek penelitian yang dimaksud. Maimone fokus pada kebermanfaatannya di bidang dunia kerja, sedangkan penelitian penulis pada bidang pendidikan. Selain itu metode yang digunakan juga berbeda, Maimone menggunakan metode kualitatif dengan hasil akhir berupa ide untuk menciptakan platform persuasi bermuatan kesantunan berbahasa untuk pekerja sedangkan penulis menggunakan metode pengembangan atau *RnD* dengan produk akhir berupa buku pengayaan teks persuasi bermuatan kesantunan berbahasa.

Carolus (2018) dalam *Jurnal Computers in Human Behavior* yang berjudul “Impertinent mobiles-Effects of politeness and impoliteness in human-smartphone interaction” mengkaji tentang dampak kesantunan dan ketidaksantunan interaksi antar manusia dan ponselnya. Penelitian Carolus dilatarbelakangi oleh kebutuhan teknologi modern diiringi dengan kondisi kebutuhan manusia pada era zaman sekarang. Simpulan atas penelitian yang telah dilakukan adalah tercetusnya ide guna memenuhi persyaratan teknologi modern. Dirancangnya interaksi ponsel dengan pengguna menggunakan bahasa yang santun dan baik untuk menciptakan reaksi baik terhadap pengguna produk

mereka. Efek psikologis dari teknologi seluler modern sangat berpengaruh terhadap penggunaannya.

Penelitian Carolus memiliki beberapa persamaan dengan penelitian penulis. Persamaan penelitian Carolus dengan penelitian penulis adalah kesadaran akan pentingnya kesantunan berbahasa dalam interaksi antar orang maupun benda-benda disekitar kita. Efek psikologis dari kesantunan berbahasa sangat berpengaruh terhadap timbal balik interaksi sosial kita. Efek baik akan didapatkan apabila menggunakan bahasa yang lebih sopan dan santun dan respon sebaliknya apabila kita menggunakan bahasa yang tidak santun. Selain itu, terdapat beberapa perbedaan yang menandakan adanya kebaruan pada penelitian yang dibuat oleh penulis. Perbedaannya terdapat pada metode penelitian yang digunakan yang sangat berpengaruh pada hasil penelitiannya. Scheneider menggunakan metode penelitian kuantitatif sehingga menghasilkan sebuah ide untuk mencetuskan desain ponsel modern diiringi dengan kecanggihan asisten softwarena dengan menggunakan kesantunan berbahasa di dalamnya. Sedangkan penelitian penulis menggunakan metode penelitian pengembangan dengan produk berupa buku pengayaan pembelajaran teks persuasi bermuatan kesantunan berbahasa, sehingga subjek kajian penelitian pun berbeda, jika Scheneider fokus pada bidang teknologi sedangkan penulis fokus pada bidang pendidikan.

Anggraini (2018) dalam *skripsinya* yang berjudul “Pengembangan Buku Pengayaan untuk Mendukung Gerakan Literasi Sekolah dan Penguatan Pendidikan Karakter melalui Cerita Rakyat” menjelaskan bahwa keberadaan buku pendukung gerakan literasi sekolah peserta didik masih terbatas. Program pemerintah terhadap gerakan literasi sekolah belum berjalan dengan baik dikarenakan kurangnya persediaan buku yang dimiliki oleh beberapa SD yang diteliti Anggraini. Tiga SD yang diteliti oleh Anggraini yaitu SDN 3 Sawahlama Bandarlampung, SDN 2 Kupangteba Bandarlampung, dan SD Pelita Khoirul Ummah Bandarlampung memiliki kondisi buku perpustakaan sekolah yang terbatas, sehingga penelitian Anggraini menghasilkan sebuah buku yang didasari atas kebutuhan guru dan siswa terhadap pentingnya gerakan literasi sekolah. Buku pengayaan yang dibuat diberikan muatan pendidikan karakter di dalamnya yang

dikemas dalam sebuah cerita rakyat di Lampung. Buku tersebut terdiri atas buku guru dan buku siswa. Buku guru berisi indicator pemetaan pembelajaran, rancangan pelaksanaan pembelajaran (RPP), dan petunjuk bagi guru. Sedangkan buku siswa berisi petunjuk bagi siswa dan lembar aktivitas yang ditujukan untuk mengukur karakternya setelah membaca buku tersebut. Setelah diuji oleh tiga orang pakar, maka buku pengayaan untuk mendukung gerakan literasi sekolah dan penguatan pendidikan karakter melalui cerita rakyat dianggap layak untuk digunakan.

Penelitian Anggraini dengan penelitian penulis memiliki beberapa keterkaitan. Keterkaitan tersebut antara lain dapat dilihat dari latar belakang yang dibuat. Pentingnya pembentukan karakter melalui buku menjadi faktor utama dibuatnya judul penelitian Anggraini dan penulis. Keduanya sama-sama memahami bahwa pembentukan karakter seseorang perlu dibentuk sejak dini, khususnya di lingkungan sekolah. Selain itu, metode penelitian yang digunakan juga menggunakan metode yang sama yaitu pengembangan atau *research and development* dengan tahapan menurut Borg & Gall dan pembatasan yang sama yaitu hanya sampai pada tahap produk akhir saja. Meskipun sama, terdapat beberapa perbedaan yang menandakan bahwa penulis mengadakan kebaruan isi penelitian. Perbedaan tersebut antara lain terdapat pada produk buku yang dihasilkan. Anggraini menghasilkan buku pengayaan berupa buku guru dan siswa yang bermuatan pendidikan karakter untuk peserta didik SD Kelas IV melalui cerita rakyat. Sedangkan penulis membuat produk buku pengayaan teks persuasi (untuk siswa) yang diberikan muatan kesantunan dalam berbahasa untuk peserta didik SMP Kelas VIII. Tempat penelitian yang digunakan juga berbeda, Anggraini meneliti di SD yang berada di Lampung sedangkan penulis menggunakan objek penelitian di Semarang.

Berdasarkan beberapa penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian muatan kesantunan berbahasa masih sangat diperlukan. Namun perlu diadakannya pembaruan terhadap isi penelitian tersebut yang disesuaikan dengan perkembangan zaman yang ada. Untuk melengkapi penelitian tersebut maka peneliti akan mengembangkan buku pengayaan teks persuasi bermuatan

kesantunan berbahasa guna membentuk karakter peserta didik SMP Kelas VIII. Isi buku tersebut berisikan teori tentang teks persuasi disertai contoh-contohnya dengan muatan santun berbahasa di dalamnya. Dengan adanya buku pengayaan tersebut, diharapkan keterampilan dan sikap peserta didik dapat meningkat dalam kompetensi dasar menyajikan teks persuasi diimbangi kesantunan dalam berbahasa.

2.2. Landasan Teoretis

Landasan teori berisi teori-teori yang mendasari penelitian pengembangan buku pengayaan teks persuasi bermuatan kesantunan berbahasa untuk membentuk karakter positif peserta didik SMP Kelas VIII. Adapun teori yang akan dibahas meliputi (1) hakikat buku pengayaan; (2) teks persuasi; (3) kesantunan berbahasa; (4) karakter positif siswa; dan (5) muatan kesantunan berbahasa yang diintegrasikan dalam buku pengayaan teks persuasi.

2.2.1 Hakikat Buku Pengayaan

Pada bagian ini peneliti menjelaskan mengenai hakikat buku pengayaan, karakteristik buku pengayaan, jenis-jenis buku pengayaan dan penulisan buku pengayaan.

2.2.1.1 Pengertian Buku Pengayaan

Teori tentang buku pengayaan banyak disampaikan oleh para ahli. Berikut teori-teori tentang buku pengayaan tersebut. Permendiknas Nomor 11/2005 Pasal 2 menyatakan bahwa untuk mencapai tujuan pendidikan nasional tersebut, selain menggunakan buku teks pelajaran sebagai acuan wajib, guru dapat menggunakan buku pengayaan dalam proses pembelajaran dan menganjurkan peserta didik membacanya untuk menambah pengetahuan dan wawasan (Pusat Perbukuan Depdiknas, 2005:3).

Sitepu (2012:16) memaparkan pengertian buku pengayaan sebagai berikut. Buku pelajaran pelengkap atau buku pengayaan berisi informasi yang melengkapi buku pelajaran pokok. Pengayaan yang dimaksud adalah memberikan informasi tentang pokok bahasan tertentu yang ada dalam kurikulum secara lebih luas

dan/atau lebih dalam. Buku ini tidak disusun sepenuhnya berdasarkan kurikulum baik dari tujuan, materi pokok, dan metode penyajiannya. Buku ini tidak wajib dipakai oleh siswa dan guru dalam proses belajar dan pembelajaran, tetapi berguna bagi siswa yang mengalami kesulitan memahami pokok bahasan tertentu dalam buku pelajaran pokok.

Selain itu, Hartono (2016:12) menjelaskan bahwa buku pengayaan (buku pendalaman materi) adalah buku yang berisi jabaran materi pembelajaran yang digunakan untuk pengayaan belajar anak. Buku ini berisi uraian materi secara teoretis tentang pokok-pokok materi yang ditulis berdasarkan kurikulum yang berlaku.

Buku pengayaan memiliki banyak manfaat. Manfaat tersebut dapat dikelompokkan dalam beberapa bidang. “Buku pengayaan adalah buku-buku yang dapat memperkaya peserta didik dalam bidang pengetahuan, keterampilan, dan kepribadian.” (Suryaman, 2010).

Berdasarkan beberapa pendapat mengenai buku pengayaan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa buku pengayaan adalah buku pendamping buku wajib yang berfungsi untuk meningkatkan dan menambah pengetahuan peserta didik dalam bidang pengetahuan, keterampilan, dan kepribadian. Buku ini lebih bersifat variatif dan inovatif karena tidak mengacu pada kurikulum sehingga manfaatnya dapat membantu guru dalam menyampaikan materi dan membantu siswa dalam memahami materi tertentu.

2.2.1.2 Karakteristik Buku Pengayaan

Buku pengayaan memiliki karakter khusus yang membedakan buku tersebut dengan buku yang lainnya. Pusat Perbukuan (2008) menyampaikan bahwa buku pengayaan masih termasuk ruang lingkup buku nonteks pelajaran. Ciri-ciri buku nonteks pelajaran menurut badan tersebut yaitu (1) buku dapat digunakan di sekolah ataupun lembaga pendidikan namun bukan buku acuan wajib bagi peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran; (2) buku yang menyajikan materi untuk memperkaya buku teks pelajaran, atau sebagai informasi mengenai ilmu pengetahuan dan teknologi secara dalam dan luas, atau buku

panduan bagi pembaca; (3) buku-buku nonteks pelajaran tidak diterbitkan secara seri berdasarkan tingkatan kelas atau jenjang pendidikan; (4) buku-buku nonteks pelajaran berisi tentang materi yang tidak terkait secara langsung dengan standar kompetensi atau kompetensi dasar yang tertuang dalam standar isi, namun memiliki keterkaitan dalam mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional; (5) materi atau isi dari buku nonteks pelajaran dapat dimanfaatkan oleh pembaca dari semua jenjang pendidikan dan tingkatan kelas atau lintas pembaca sehingga materi buku nonteks pelajaran dapat dimanfaatkan pula oleh pembaca secara umum; dan (6) penyajian buku nonteks pelajaran bersifat longgar, kreatif, dan inovatif sehingga tidak pada ketentuan proses dan sistematika belajar yang ditetapkan berdasarkan ilmu pendidikan dan pengajaran.

Selain itu, Puskurbuk (2012) dalam “Rubrik A-1 Praseleksi Buku Nonteks Pelajaran” merumuskan ciri-ciri buku pengayaan sebagai berikut:

- 1) bukan pegangan pokok dalam mengikuti mata pelajaran;
- 2) tidak disertai instrumen evaluasi untuk mengukur penguasaan terhadap materi;
- 3) tidak disajikan secara serial berdasarkan kelas atau semester;
- 4) jika untuk peserta didik, materi buku terkait dengan standar kompetensi;
- 5) khusus untuk panduan pendidik, materi buku harus terkait dengan standar kompetensi;
- 6) materi buku cocok untuk dijadikan bahan pengayaan bagi peserta didik, referensi bagi peserta didik dan pendidik, panduan pendidik bagi pendidik suatu mata pelajaran.

Ciri-ciri yang lain disampaikan oleh Hartono (2016) yang menyampaikan bahwa buku pengayaan biasanya terdiri atas pengertian, jenis, dan contoh suatu pokok-pokok materi. Contohnya antara lain buku Menulis Artikel dan Tajuk Rencana untuk SMP dan SMA, Mahir menggunakan Kamus Bahasa dan Sastra Indonesia untuk SMP dan SMA, Kompetensi Ketatabhasaan dan Kesusastraan untuk SMA/MA, dan sebagainya.

Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa buku pengayaan memiliki karakteristik yang dapat digunakan dimanapun konteks lingkungannya selain pada lembaga pendidikan yang formal. Selain itu, buku pengayaan bukan pegangan pokok dalam mengikuti pelajaran sehingga buku ini dapat digunakan selain dalam pembelajaran atau situasi formal lainnya. Namun meskipun dapat digunakan diluar lembaga pendidikan formal, materi dalam buku pengayaan harus dikaitkan dengan standar kompetensi sehingga buku ini juga dapat digunakan sebagai pelengkap buku wajib. Jadi sifat buku pengayaan sangat fleksibel dengan tujuan utama untuk menambah pengetahuan dan wawasan si pembaca. Buku tersebut biasanya berisikan pengertian, jenis, dan contoh suatu pokok-pokok materi.

2.2.1.3 Jenis-Jenis Buku Pengayaan

Buku pendidikan berdasarkan ruang lingkup dan kewenangan kualitasnya, dapat dibedakan menjadi dua yaitu (1) buku teks pelajaran dan (2) buku nonteks pelajaran. Pendapat yang sama diungkapkan oleh Mohammad (dalam Prastowo 2012:168), bahwa bahan ajar pendidikan yang berbentuk buku dapat dikategorikan buku teks utama dan buku teks pelengkap. Berdasarkan materi/isi yang disajikan di dalamnya maka buku pengayaan dapat diklasifikasikan ke dalam tiga jenis, yaitu kelompok buku pengayaan: (1) pengetahuan, (2) keterampilan, dan (3) kepribadian. Setiap jenis buku pengayaan terkadang sulit dibedakan, namun jika dikaji berdasarkan materi/isi yang mendominasi di dalamnya dapat ditetapkan ke dalam salah satu jenis buku pengayaan (Depdiknas 2008:6).

Tambahan dari Suherli (2003), menyampaikan bahwa ketiga jenis buku pengayaan di atas memiliki ciri-ciri berikut ini:

1) Pengetahuan

Buku pengayaan pengetahuan adalah buku yang memuat materi yang dapat memperkaya penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, dan menambah kekayaan wawasan akademik pembacanya. Adapun ciri-ciri buku pengayaan pengetahuan adalah

- i) Materi/isi buku bersifat kenyataan
- ii) Pengembangan isi tulisan tidak terikat pada kurikulum

- iii) Pengembangan materi bertumpu pada perkembangan ilmu terkait
- iv) Bentuk penyajian berupa deskriptif dan dapat disertai gambar
- v) Penyajian isi buku dilakukan secara populer.

2) Keterampilan

Buku pengayaan keterampilan adalah buku yang memuat materi yang dapat memperkaya penguasaan keterampilan bidang tertentu. Adapun ciri-ciri buku pengayaan keterampilan adalah:

- i) Materi/isi buku mengembangkan keterampilan yang bersifat faktual
- ii) Materi/isi buku berupa prosedur melakukan suatu jenis keterampilan
- iii) Penyajian materi dilakukan secara prosedural
- iv) Bentuk penyajian dapat berupa narasi atau deskripsi yang dilengkapi gambar/ilustrasi.
- v) Bahasa yang digunakan bersifat teknis.

3) Kepribadian

Buku pengayaan kepribadian adalah buku yang memuat materi yang dapat memperkaya kepribadian atau pengalaman batin seseorang. Adapun ciri-ciri buku pengayaan kepribadian adalah:

- i) Materi/isi buku dapat bersifat faktual atau rekaan
- ii) Materi/isi buku meningkatkan dan memperkaya kualitas kepribadian atau pengalaman batin
- iii) Penyajian materi/isi buku dapat berupa narasi, deskripsi, puisi, dialog atau gambar
- iv) Bahasa yang digunakan bersifat figuratif.

Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa buku pengayaan memiliki jenis yang berbeda-beda bergantung pada aspek yang dikaji (dari segi ruang lingkup maupun materinya). Depdiknaas membagi buku pengayaan menjadi tiga jenis yaitu buku pengayaan pengetahuan, keterampilan, dan kepribadiann. Buku tersebut bersifat variatif dan inovatif yang disesuaikan dengan selera dan kebutuhan pembaca.

2.2.1.4 Penulisan Buku Pengayaan

Dalam menulis dan mengembangkan buku pengayaan, banyak hal yang harus dipersiapkan oleh penulis. Salah satu hal tersebut adalah penulis perlu memiliki pengetahuan mengenai prinsip pengembangan buku pengayaan. Materi dalam buku pengayaan dikembangkan berdasarkan prinsip penyusunan bahan ajar yang ditetapkan oleh Depdiknas (2006), yaitu: (1) prinsip relevansi, (2) prinsip konsistensi, dan (3) prinsip kecukupan. Dalam mengembangkan buku nonteks, penulis perlu memperhatikan komponen utama buku nonteks yang berkualitas. Komponen-komponen tersebut berhubungan dengan (1) materi atau isi buku; (2) penyajian materi; (3) bahasa dan/atau ilustrasi; dan (4) kegrafikaan.

Tahapan penulisan buku pengayaan menurut Pusat Perbukuan Depdiknas 2008:48-52 adalah (1) menyiapkan konsep dasar tulisan, (2) memperhatikan proses kreatif, 3) menetapkan aspek yang akan dikembangkan, dan 4) menyesuaikan dengan kemampuan berpikir pembaca.” Empat tahapan tersebut jika dapat dipenuhi maka akan menghasilkan buku pengayaan yang berkualitas. Dalam menyusun buku pengayaan/buku nonteks pelajaran maka seharusnya penulis memahami dan mengenal kemampuan berpikir dan karakteristik calon pembaca.

Dengan demikian, banyak hal yang harus dipersiapkan penulis untuk menulis buku pengayaan. Hal-hal tersebut antara lain menerapkan prinsip penyusunan bahan ajar dengan memperhatikan komponen utama buku nonteks yang berkualitas. Selain itu penulisan buku pengayaan yang baik juga dilaksanakan secara runtut dan rapi sesuai dengan empat tahapan penulisan buku pengayaan menurut Pusat Perbukuan Depdiknas. Penulis juga harus memahami siapa yang akan menjadi pembaca buku pengayaannya sehingga isi buku yang dibuat sesuai dengan karakter pembacanya atau dapat dikatakan dengan sebutan “tepat sasaran”.

2.2.2. Hakikat Teks Persuasi

Pada bagian berikut dijelaskan mengenai ruang lingkup hakikat teks persuasi. Hal-hal yang dijelaskan terdiri atas 1) pengertian teks persuasi, 2) ciri-

ciri teks persuasi, 3) penyusunan teks persuasi, 5) langkah menyusun teks persuasi.

2.2.2.1 Pengertian Teks Persuasi

Teks didefinisikan sebagai satuan bahasa yang digunakan sebagai ungkapan suatu kegiatan sosial baik secara lisan maupun tulis dengan struktur berpikir yang lengkap (Mahsun, 2014:1). Jenis teks dalam pembelajaran bahasa Indonesia salah satunya adalah teks persuasi. Teks ini memiliki susunan yang hampir sama dengan teks bahasa Indonesia yang lainnya. Namun teks persuasi memiliki maksud tersendiri yang membuatnya beda dengan teks yang lainnya. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia V menjelaskan bahwa teks persuasif adalah teks yang fungsi utamanya memengaruhi pendapat, perasaan, dan perbuatan pembaca. Dari kata persuasi memiliki arti 1) ajakan kepada seseorang dengan cara memberikan alasan dan prospek baik yang meyakinkannya; bujukan halus; 2) karangan yang bertujuan membuktikan pendapat.

Pendapat lain menyampaikan bahwa persuasif merupakan paragraf yang bertujuan meyakinkan orang lain bahwa pendapat penulis benar dan mengajaknya melakukan suatu tindakan atau mengatasi suatu persoalan (Suryanto, 2007: 118), sehingga diperlukan penggunaan bahasa yang baik dan sopan agar tujuannya dapat tersampaikan. Penulis teks persuasi tidak diperkenankan memaksa pembaca untuk mengikuti ajakannya.

Hatikah (2007: 60) menjelaskan karangan persuasi adalah karangan yang bertujuan meyakinkan seseorang agar melakukan sesuatu yang dikehendaki pembicara atau penulis. Persuasi tidak memaksakan kehendak pada orang lain untuk menerima atau melakukan hal yang dipersuasikan. Jadi diperlukan upaya-upaya tanpa ada unsur paksaan untuk merangsang orang agar tertarik atau mengambil keputusan mengikuti hal-hal yang dipersuasikan.

Tambahan tentang pengertian teks persuasi disampaikan oleh Keraf. Ia memberikan pengertian teks persuasi adalah suatu seni verbal yang bertujuan meyakinkan seseorang agar melakukan sesuatu yang dikehendaki pembicara pada waktu ini atau pada waktu yang akan datang. (Keraf, 2007: 118). Tambahan yang

disampaikan terdapat dalam tujuan penulis membujuk pembaca untuk waktu sekarang maupun yang akan datang.

Dari beberapa beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa teks persuasi adalah teks yang dimaksudkan penulisnya untuk membujuk atau mengajak pembaca agar mau mengikuti pesan yang disampaikan untuk hari ini atau waktu yang akan datang tanpa adanya unsur paksaan. Jadi, pembaca mengikuti bujukan dengan penuh kesadaran yang berasal dari hati nuraninya. Untuk mencapai keberhasilannya dalam membujuk, maka isi yang disampaikan penulis pun berbobot dan terdapat fakta dalam argumen yang ditulisnya.

2.2.2.2 Ciri-Ciri Teks Persuasi

Adanya bujukan tanpa paksaan membuat teks persuasi berbeda dibandingkan yang lainnya. Selain itu, Nurudin (2007: 84) menyampaikan bahwa penyampaian fakta yang dipergunakan seperlunya dan bila sudah merasa cukup maka tidak perlu diungkapkan fakta yang lain adalah ciri-ciri teks persuasi itu. Ciri-ciri teks persuasi yang lain adalah:

1) Bahasa yang emotif

Bahasa emotif adalah bahasa yang membuat bersifat menyadarkan seseorang untuk merasakan sesuatu perasaan yang datang dari hati untuk melakukan sesuatu. Bahasa emotif juga membuat seseorang penasaran terhadap sesuatu untuk bisa mengalami dan terlibat di dalamnya.

2) Pilihan kata khusus

Kata-kata yang digunakan didalam bahasa persuasif adalah kata-kata yang umum dan mudah dipahami oleh pembacanya.

3) Ajakan

Ajakan yang bermaksud membuat hati seseorang tersentuh dan bergerak serta ada dorongan untuk melakukan sesuatu.

Selain itu, Kurniasari (2015: 205) menyampaikan ciri-ciri paragraf persuasi adalah sebagai berikut:

1) Menimbulkan kepercayaan kepada pembaca

Untuk mendapatkan kepercayaan dari pembaca, isi tulisan harus berbobot dan jika perlu menggunakan data dan contoh di kehidupan sehari-hari.

- 2) Tulisan persuasi harus menimbulkan suatu kesepakatan tidak tertulis

Kesepakatan tidak tertulis, adalah kesepakatan antara pembaca dan penulis yang hanya ada dalam benak pembaca. Setelah membaca tulisan, kemudian pembaca percaya dengan apa yang disampaikan oleh penulis dan secara tidak langsung menimbulkan kesepakatan untuk melakukan seperti yang diinginkan penulis.

- 3) Tulisan persuasi memerlukan data

Data dalam tulisan persuasi tak lain untuk mendapatkan kepercayaan dari pembaca. Jika tulisan berbobot dan disertai data nyata, pembaca pun menjadi semakin percaya dengan apa yang disampaikan oleh penulis.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri teks persuasi adalah bahasa yang emotif, pilihan kata khusus, disertai kalimat ajakan. Dari ciri-ciri tersebut menimbulkan dampak terhadap pembaca yaitu adanya kepercayaan, kesepakatan tidak tertulis dan ditemukannya data dalam teks yang disampaikan. Kedua komponen tersebut memiliki keterkaitan dan tidak bisa saling dipisahkan dengan tujuan utama dibuatnya teks adalah membujuk tanpa adanya paksaan.

2.2.2.3 Jenis Teks Persuasi

Teks persuasi memiliki bermacam-macam jenis. Menurut Suparno dan Yunus (dalam Dalman, 2015: 151), yang tergolong bentuk karangan persuasi adalah sebagai berikut:

- 1) Bentuk pidato, seperti propaganda, kampanye lisan, dan penjualan jamu di tempat-tempat terbuka.
- 2) Bentuk tulisan berupa iklan dan selebaran.
- 3) Bentuk elektronik, misalnya iklan di televisi, bioskop dan internet.

Selain itu, Hatikah (2007: 60) menambahkan bahwa bentuk-bentuk pernyataan yang dapat digolongkan ke dalam persuasi antara lain: (1) iklan. (2)

propaganda, (3) penerangan, (4) kampanye, (5) slogan, (6) pidato, (7) selebaran, dan (8) ceramah.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa teks persuasi dapat dibagi menjadi tiga bagian. Bagian tersebut adalah dalam bentuk pidato, tulisan, dan elektronik. Contoh teks persuasi adalah segala hal yang bersifat mengajak seperti iklan, propaganda (penerangan), kampanye, slogan, pidato, selebaran, dan ceramah

2.2.2.4 Menyusun Teks Persuasi

Dalam menyusun teks persuasi diperlukan beberapa tahapan secara sistematis dan persiapan yang matang agar tulisan yang dibuat dapat menjadi tulisan persuasi yang baik dan bagus. Tarigan (1982:20) menyampaikan bahwa menulis teks merupakan komulasi beberapa paragraf yang tersusun secara sistematis, koheren, unity, ada bagian utama, pengantar, isi, dan penutup, ada progresi, semua memperbincangkan sesuatu serta hidup dalam tulisan yang jelas, runtut, ekspresif, enak dibaca, dan bias dipahami orang lain.

Suratno dan Wahono (2010: 188) menjelaskan teknik penulisan dalam persuasi terdiri dari tiga bagian, yaitu bagian pendahuluan, bagian isi, dan bagian penutup. Pada bagian pendahuluan terdiri dari beberapa kalimat atau gagasan yang ingin disampaikan penulis kepada pembaca. Pada bagian isi terdiri dari bukti, fakta, data, dan alasan penulis dalam upaya untuk membujuk atau mengajak pembaca. Terakhir, pada bagian penutup terdiri dari kesimpulan yang berupa ajakan, himbauan, dan bujukan penulis kepada pembacanya. Biasanya menggunakan kata-kata ajakan seperti mari, ayo, segera, lekaslah, dan sebagainya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa menulis teks persuasi adalah mengungkapkan atau menyampaikan sebuah gagasan secara tertulis dengan maksud untuk mengajak dan mempengaruhi pembaca terhadap apa yang hendak disampaikan oleh penulis. Tekniknya dibagi menjadi tiga bagian berupa pendahuluan, isi, dan penutup. Pendahuluan berisi gagasan yang ingin disampaikan penulis, isi berisi bukti, fakta, dan argument, dan penutup berisi kesimpulan berisi ajakan.

2.2.2.5 Kriteria Teks Persuasi yang Baik

Teks persuasi yang baik memerlukan beberapa acuan. Berikut kriteria karangan teks persuasi yang baik menurut Kristiani (2010:25):

- a. Mampu meyakinkan pendapatnya itu kepada orang lain.
- b. Mampu mengendalikan emosi.
- c. Diperlukan bukti-bukti yang meyakinkan untuk mendukung kebenarannya.
- d. Dapat menghindari konflik agar kepercayaan pembaca tidak hilang dan tujuan tercapai

Terbentuknya teks persuasi yang baik, penulis dianjurkan untuk memenuhi syarat-syarat penulisan karangan persuasi. Suparno dan Yunus (dalam Dalman, 2015: 147) menyampaikan bahwa syarat menulis karangan persuasi terbagi menjadi berikut ini:

- 1) Penulis harus percaya diri dan mampu meyakinkan pendapatnya kepada pembaca melalui watak dan kredibilitasnya.

Watak dan seluruh kepribadian penulis dapat diketahui dari seluruh hasil karyanya. Gaya yang dipakai, struktur kalimat, tema, dan sebagainya merupakan cerminan pengarang melalui watak dan kepribadiannya. Kepercayaan terhadap penulis timbul apabila penulis tidak memperoleh keuntungan pribadi dari masalah yang ditulisnya. Kepercayaan juga timbul apabila penulis jujur terhadap pembaca.

- 2) Penulis mampu mengendalikan emosi guna mendukung keputusan yang diambilnya.

Kesanggupan mengendalikan emosi ternyata tidak hanya diarahkan kepada pembaca saja, tetapi diarahkan untuk membenarkan diri guna mencapai sasaran tertentu.

- 3) Adanya bukti-bukti yang meyakinkan untuk mendukung kebenaran.

Persuasi yang dihasilkan penulis pun harus dapat diandalkan kebenarannya dan tidak terlalu abstrak sifatnya terhadap pembaca.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa teks persuasi yang baik mengandung beberapa aspek. Aspek tersebut antara lain penulis harus percaya diri bahwa dirinya mampu mempengaruhi orang lain dengan meyakinkan pendapatnya

terhadap pembaca, mampu mengendalikan emosi, dan menyertakan bukti-bukti dalam teks sebagai wujud kebenaran.

2.2.3. Hakikat Kesantunan Berbahasa

Pada bagian berikut ini membahas tentang 1) hakikat kesantunan berbahasa dan 2) ciri-ciri yang ada di dalamnya. Penjelasan lebih lanjut adalah sebagai berikut.

2.2.3.1 Pengertian Kesantunan Berbahasa

Kesantunan berbahasa memiliki banyak pengertian sesuai dengan pandangan masing-masing ahli. Menurut Rahardi (2005: 35) penelitian kesantunan mengkaji penggunaan bahasa (*language use*) dalam suatu masyarakat bahasa tertentu.

Fraser (melalui Rahardi, 2005: 38-40) menyebutkan bahwa sedikitnya terdapat empat pandangan yang dapat digunakan untuk mengkaji masalah kesantunan dalam bertutur. Pandangan tersebut adalah:

- 1) Pandangan kesantunan yang berkaitan dengan norma-norma sosial (*the social-norm view*). Dalam pandangan ini, kesantunan dalam bertutur ditentukan berdasarkan norma-norma sosial dan kultural yang ada dan berlaku di dalam masyarakat bahasa itu. Santun dalam bertutur ini disejajarkan dengan etiket berbahasa (*language etiquette*).
- 2) Pandangan yang melihat kesantunan sebagai sebuah maksim percakapan (*conversational maxim*) dan sebagai sebuah upaya penyelamatan muka (*face saving*). Pandangan kesantunan sebagai maksim percakapan menganggap prinsip kesantunan (*politeness principle*) hanyalah sebagai pelengkap prinsip kerja sama (*cooperative principle*).
- 3) Pandangan ini melihat kesantunan sebagai tindakan untuk memenuhi persyaratan terpenuhinya sebuah kontrak percakapan (*conversational contract*).
- 4) Pandangan kesantunan yang keempat berkaitan dengan penelitian sosiolinguistik. Dalam pandangan ini, kesantunan dipandang sebagai sebuah

indeks sosial (*social indexing*). Indeks sosial yang demikian terdapat dalam bentuk-bentuk referensi sosial (*social reference*), honorific (*honorific*), dan gaya bicara (*style of speaking*).

Dari pendapat di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa kesantunan berbahasa terlihat dalam tatacara berbahasa. Kesantunan didapatkan dari adanya norma budaya sehingga dalam menyampaikan tidak hanya sekedar menyampaikan ide sesuai yang dipikirkan karena ada unsur-unsur budaya dalam masyarakat yang turut berpengaruh di dalamnya.

2.2.3.2 Ciri Kesantunan Berbahasa

Kesantunan berbahasa memiliki karakter atau ciri-ciri yang menandakan santun tidaknya bahasa yang digunakan. Chaer (2010: 63) menyatakan bahwa yang dimaksud dengan skala kesantunan adalah peringkat kesantunan, mulai dari yang tidak santun sampai dengan yang paling santun. Berdasarkan keenam maksim kesantunan yang dikemukakan Leech, maka Chaer (2010: 56-57) memberikan ciri kesantunan sebuah tuturan sebagai berikut.

- 1) Semakin panjang tuturan seseorang semakin besar pula keinginan orang itu untuk bersikap santun kepada lawan tuturnya.
- 2) Tuturan yang diutarakan secara tidak langsung, lebih santun dibandingkan dengan tuturan yang diutarakan secara langsung.
- 3) Memerintah dengan kalimat berita atau kalimat tanya dipandang lebih santun dibandingkan dengan kalimat perintah (imperatif).

Selain itu Zamzani, dkk. (2010: 20) merumuskan beberapa ciri tuturan yang baik berdasarkan prinsip kesantunan Leech, yakni sebagai berikut.

- 1) Tuturan yang menguntungkan orang lain
- 2) Tuturan yang meminimalkan keuntungan bagi diri sendiri.
- 3) Tuturan yang menghormati orang lain
- 4) Tuturan yang merendahkan hati sendiri
- 5) Tuturan yang memaksimalkan kecocokan tuturan dengan orang lain
- 6) Tuturan yang memaksimalkan rasa simpati pada orang lain

Dari pendapat beberapa ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri kesantunan berbahasa dapat terlihat dengan adanya saling menghargai antar penutur. Dari rasa saling menghargai tersebut maka timbullah tuturan yang disampaikan oleh Zamzani berupa tuturan yang menguntungkan orang lain, meminimalkan keuntungan bagi diri sendiri, tuturan yang merendahkan hati sendiri, tuturan yang memaksimalkan kecocokan tuturan dengan orang lain, dan tuturan yang memaksimalkan rasa simpati terhadap orang lain. Sang penutur juga harus mengetahui situasi dan kondisi saat komunikasi sehingga tidak terjadi kesalahan persepsi antar keduanya.

2.2.3.3 Dasar-Dasar Kesantunan Berbahasa

Keakraban dapat dijadikan barometer santun tidaknya tuturan yang disampaikan antara dua orang atau lebih yang sedang berkomunikasi. Tuturan tersebut dianggap santun apabila hubungan antara penutur dan mitra tutur tidak atau kurang akrab (Hindun, 2012: 69). Kaidah agar tuturan menjadi santun dapat dibagi menjadi tiga yaitu formalitas, ketidaktegasan, dan kesamaan. Maknanya antara lain dalam tuturan dianjurkan untuk mengutamakan formalitas, mampu menerima, dan menimbulkan kecocokan satu sama lain. Hindun (2012) menetapkan dasar-dasar kesantunan sebagai berikut:

- 1) Kesantunan sangat kontekstual, berlaku dalam masyarakat, tempat atau situasi tertentu tetapi belum tentu berlaku bagi masyarakat, tempat, dan situasi yang berlainan.
- 2) Kesantunan selalu bipolar, memiliki hubungan dua kutub.
- 3) Kesantunan dapat terermin dalam cara bertutur, berbusana atau berpakaian, serta berbuat atau bertindak.
- 4) Kesantunan berbahasa tampak dalam tata cara berkomunikasi.
- 5) Saat berkomunikasi tunduk pada norma-norma budaya, tidak hanya menyampaikan gagasan yang kita pikirkan

Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa dasar kesantunan berbahasa dapat dilihat berdasarkan keakraban seseorang dalam berkomunikasi. Jika dirasa tidak atau kurang akrab maka tuturan tersebutlah yang menunjukkan

kriteria santun. Untuk menciptakan tuturan tersebut diperlukan tiga kaidah antara lain formalitas, tidak angkuh, dan kesamaan. Tiga hal tersebut dapat dihubungkan dalam dasar-dasar kesantunan oleh Hindun antara lain kesantunan sangat kontekstual, selalu biopolar, tercermin dalam cara bertutur, berbusana atau berpakaian, serta berbuat atau bertindak, tampak dalam tata cara berkomunikasi, dan saat berkomunikasi tunduk pada norma-norma budaya (bukan hanya sekadar menyampaikan gagasan yang dipikirkan).

2.2.3.4 Prinsip Kesantunan Berbahasa

Kesantunan berbahasa memiliki kaidah-kaidah tertentu sebagai penanda santun tidaknya bahasa yang digunakan. Rahardi (2005: 60-66) menyampaikan bahwa dalam tuturan yang santun, maka komunikasi yang terjadi perlu mempertimbangkan prinsip-prinsip kesantunan berbahasa.

Prinsip kesantunan berbahasa sudah dikemukakan oleh Leech (1993: 206-207) dengan rincian sebagai berikut:

1) Maksim Kebijaksanaan

Isi dalam kandungan maksim kebijaksanaan yaitu adanya prinsip untuk meminimalkan keuntungan pada diri sendiri dan memaksimalkan keuntungan untuk lawan bicara. Penutur yang menerapkan maksim kebijaksanaan dapat disebut sebagai orang yang santun, Rahardi (2005: 60). Dalam maksim kebijaksanaan tersebut (Leech, 1993: 206) menyebutnya dengan istilah maksim kearifan. Contoh penggunaan maksim tersebut adalah:

(1) Tuan rumah : “Silakan makan saja dulu, nak tadi kami semua sudah mendahului.

Tamu : “Wah, saya jadi tidak enak, Bu.”

Penjelasan:

Dituturkan oleh seorang Ibu kepada seorang anak muda yang sedang bertamu di rumah Ibu tersebut. Pada saat itu, ia harus berada di rumah Ibu tersebut sampai malam karena hujan sangat deras dan tidak segera reda (Rahardi, 2005: 60).

Tuturan di atas dapat disebut dengan maksim kebijaksanaan karena bersifat menguntungkan penutur kedua (tamunya). Peristiwa tersebut sering dijumpai pada masyarakat desa yang menjunjung tinggi asas perlakuan untuk menghargai tamu (Rahardi,2005: 60-61).

2) Maksim Kedermawanan

Maksim Kedermawanan memiliki makna untuk meminimalkan keuntungan diri sendiri dan membuat kerugian pada diri sendiri sebesar mungkin (Leech, 1993: 209). Rahardi (2005: 61) menambahkan bahwa dengan adanya maksim kedermawanan maka komunikasi diharapkan dapat saling menghormati satu sama lain. Sistem menghormati tersebut dapat berlangsung dengan baik apabila penutur mengedepankan keuntungan bagi orang lain sebelum keuntungan untuk dirinya sendiri. Maksim kedermawanan oleh Leech dapat disebut dengan maksim penerimaan menurut Chaer (2010:60). Berikut contoh penggunaan maksim kedermawanan menurut Rahardi (2005: 62):

(2) Anak kos A : “ Mari saya cucikan baju kotormu! Pakaianku tidak banyak, kok, yang kotor.”

Anak kos B : “Tidak usah, Mbak. Nanti siang saya akan mencuci juga, kok!”

Penjelasan:

Rahardi (2005: 62) mengartikan bahwa tuturan di atas merupakan pembicaraan antar anak kos pada sebuah kos-kosan di kota Yogyakarta. Keduanya memiliki hubungan batin yang erat hingga akhirnya si A menyampaikan untuk mau membantu si B untuk mencuci bajunya. Pernyataan tersebut menandakan bahwa si A mau untuk menambah beban pada dirinya hanya demi menguntungkan si B. Orang yang tidak suka membantu orang lain, apalagi tidak pernah bekerja bersama dengan orang lain, dapat dikatakan tidak sopan dan biasanya tidak akan mendapatkan banyak teman di dalam pergaulan keseharian hidupnya (Rahardi, 2005: 62).

3) Maksim Penghargaan

Maksim penghargaan dapat disampaikan menjadi dua cara yaitu menggunakan kalimat ekspresif dan kalimat asertif (Wijana, 1996:57). Menurut Wijana (1996:

57) maksim penghargaan ini diutarakan dengan kalimat ekspresif dan kalimat asertif.

Rahardi (2005: 63) menambahkan bahwa orang dianggap santun apabila berusaha untuk memberikan penghargaan kepada lawan tuturnya. Dengan maksim ini, diharapkan para peserta pertuturan tidak saling mengejek, saling mencaci, atau saling merendahkan pihak lain. Chaer menyebut maksim penghargaan dengan istilah maksim kemurahan. Contoh:

(3) Dosen A : “ Pak, aku tadi sudah memulai kuliah perdana untuk kelas Bussines English.”

Dosen B : “Oya, tadi aku mendengar Bahasa Inggrismu jelas sekali dari sini.”

Penjelasan:

Dari pembicaraan di atas, dapat diketahui bahwa dosen A dan B adalah dosen yang bekerja dalam satu universitas. Dosen A menyampaikan bahwa ia sudah mengawali kuliah perdana dengan materi pembelajaran bussines English kemudian Dosen B menanggapinya dengan memberikan pujian bahwa bahasanya yang digunakan A sangat jelas, sehingga dosen B dapat dikatakan sebagai dosen yang sopan karena menjunjung kesantunan dalam berbahasa (Rahardi, 2005: 63).

4) Maksim Kesederhanaan

Maksim kesederhanaan atau dapat disebut dengan maksim kerendahan hati ditunjukkan dengan adanya sikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian terhadap dirinya sendiri (Rahardi 2005: 63).

Dalam masyarakat bahasa dan budaya Indonesia, kesederhanaan dan kerendahan hati banyak digunakan sebagai parameter penilaian kesantunan seseorang. Wijana (1996: 58). Maksim ini berpusat pada diri sendiri dengan memaksimalkan ketidakhormatan pada diri sendiri, dan meminimalkan rasa hormat pada diri sendiri. Contoh:

(4) Sekretaris A : “Dik, nanti rapatnya dibuka dengan doa dulu, ya!”

Sekretaris B : “Ya, Mbak. Tapi saya jelek, lho.”

Penjelasan:

Dituturkan oleh seorang sekretaris kepada sekretaris lain yang masih junior pada saat mereka bersama-sama bekerja di ruang kerja mereka (Rahardi, 2005: 64). Tuturan di atas menandakan adanya kerendahhatian oleh Sekretaris B dengan mengucapkan bahwa suara yang dimilikinya jelek. Dengan adanya kerendahhatian tersebut membuat percakapan terasa santun.

5) Maksim Permufakatan

Rahardi (2005: 64) dalam maksim ini, menekankan agar para peserta tutur dapat saling membina kecocokan atau kemufakatan di dalam kegiatan bertutur. Apabila terdapat kemufakatan atau kecocokan antara diri penutur dan mitra tutur, maka masing-masing dari mereka dapat dikatakan bersikap santun.

Wijana (1996: 59) menggunakan istilah maksim kecocokan dalam maksim permufakatan ini. Maksim kecocokan ini diungkapkan dengan kalimat ekspresif dan asertif. Maksim kecocokan menerapkan setiap penutur dan lawan tutur untuk memaksimalkan kecocokan di antara mereka, dan meminimalkan ketidakcocokan di antara mereka. Contoh:

- (5) Noni : “Nanti malam kita makan bersama ya, Yun!”
 Yuyun : “Boleh. Saya tunggu di Bambu Resto.”

Penjelasan:

Dituturkan oleh seorang mahasiswa kepada temannya yang juga mahasiswa pada saat mereka sedang berada di sebuah ruangan kelas (Rahardi, 2005: 65). Tuturan di atas menjadi santun dikarenakan keduanya memiliki kecocokan rencana satu sama lain.

6) Maksim Kesimpatian

Maksim ini mengedepankan rasa simpati antara pihak satu dengan yang lainnya dalam komunikasi yang sedang dijalin. Sikap tak acuh terhadap salah seorang peserta tutur akan dianggap sebagai tindakan tidak santun. Orang yang bersikap tak acuh terhadap orang lain hingga sampai bersikap sinis terhadap pihak lain, dianggap sebagai orang yang tidak tahu sopan santun di dalam masyarakat (Rahardi, 2005: 65).

Menurut Wijana (1996: 60), jika lawan tutur mendapatkan kesuksesan atau kebahagiaan, penutur wajib memberikan ucapan selamat. Bila lawan tutur

mendapatkan kesusahan, atau musibah, penutur layak turut berduka, atau mengutarakan ucapan bela sungkawa sebagai tanda kesimpatian. Contoh:

(6) Ani : “Tut, nenekku meninggal.”

Tuti : “Innalillahi wainailaihi rojiun. Ikut berduka cita.”

Penjelasan:

Disampaikan oleh seorang karyawan kepada karyawan lain yang sudah berhubungan erat pada saat mereka berada di ruang kerja mereka (Rahardi, 2005: 66). Dari tuturan di atas, Tuti menunjukkan rasa simpatinya kepada Ani. Orang yang mampu memaksimalkan rasa simpatinya kepada orang lain akan dianggap orang yang santun.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa prinsip kesantunan berbahasa terdapat enam maksim, yaitu maksim kebijaksanaan (mengurangi keuntungan pada dirinya), maksim kedermawanan (diri sendiri rugi lebih besar demi mitra tuturnya), maksim penghargaan (saling menghormati), maksim kesederhanaan (kerendahan hati), maksim permufakatan (saling membina kecocokan), dan maksim kesimpatian (acuh terhadap sesama).

2.2.4. Pengembangan Buku Pengayaan dengan Muatan Nilai Kesantunan Berbahasa untuk Membentuk Karakter Positif Peserta Didik SMP Kelas VIII

Buku pengayaan teks persuasi bermuatan kesantunan berbahasa untuk membentuk karakter peserta didik kelas SMP VIII dibuat dengan mengutamakan aspek santun berbahasa di dalamnya. Santun berbahasa tersebut digunakan untuk membentuk karakter positif peserta didik kelas SMP VIII yang sedang mencari jati diri. Konsep pengembangan buku tersebut dijelaskan dalam tabel berikut.

Tabel 2.1 Konsep Pengembangan Buku Pengayaan

Materi Buku	Pengintegrasian Kesantunan Berbahasa dalam Buku Pengayaan Teks Persuasi	Bagian Buku
Mengenal Teks Persuasi	Diintegrasikan dalam contoh teks persuasi	Bab I

Muatan Kesantunan Berbahasa	Diintegrasikan dalam materi kesantunan berbahasa dengan menggunakan teori Leech yang meliputi: <ol style="list-style-type: none"> 1. Maksim kebijaksanaan 2. Maksim kedermawanan 3. Maksim penghargaan 4. Maksim kesederhanaan 5. Maksim permufakatan 6. Maksim kesimpatisan 	Bab II
Teks Persuasi Bermuatan Kesantunan Berbahasa	Diintegrasikan dalam contoh teks persuasi beserta ulasannya berdasarkan 6 maksim menurut Leech	Bab III
Menyajikan Teks Persuasi Bermuatan Kesantunan Berbahasa	Diintegrasikan dalam contoh teks pada materi menyajikan teks persuasi bermuatan kesantunan berbahasa	Bab IV

Selain dijelaskan pada tabel di atas, berikut disajikan penjelasan lebih detail terhadap tampilan buku pengayaan teks persuasi bermuatan kesantunan berbahasa pada sampul dan desain isinya.

1) Sampul Buku

Sampul buku dibuat sebagai pandangan pertama orang terhadap isi dalam buku yang disajikan. Ketertarikan peserta didik dalam membuka buku sangat ditentukan oleh sampulnya. Maka, sampul buku pengayaan yang akan dibuat penulis didesain dengan komposisi desain warna, *font*, ukuran huruf, penataan, dan gambar yang diseimbangkan dengan muatan kesantunan berbahasa yang diberikan. Aspek kesantunan berbahasa ditulis dalam judul buku. Sedangkan untuk mempertegas buku pengayaan teks persuasi maka penulis menyajikan ilustrasi peserta didik yang sedang mengajak dengan mimik wajah tersenyum dan teman yang lainnya sedang mendengarkan dengan saksama.

2) **Desain Isi**

Isi dalam buku pengayaan teks persuasi bermuatan kesantunan berbahasa terdapat empat bab. Bab I berisi materi hakikat teks persuasi, bab II berisi materi hakikat muatan kesantunan berbahasa, bab III mengandung materi teks persuasi bermuatan kesantunan berbahasa, dan bab IV mengandung materi menyajikan teks persuasi bermuatan kesantunan berbahasa. Muatan kesantunan berbahasa dalam buku pengayaan teks persuasi lebih ditegaskan pada penyajian contoh teks dalam bab III dan IV.

Pengintegrasian muatan kesantunan berbahasa disajikan dalam contoh teks persuasi dengan maksud agar pembaca dapat memahami praktik penyajian teks persuasi yang santun. Selanjutnya, sebelum pembaca mengetahui contoh teks persuasi bermuatan kesantunan berbahasa, maka disajikan materi hakikat teks persuasi dan hakikat muatan kesantunan berbahasa pada bab I dan II. Hal tersebut disajikan secara runtut agar pembaca memahami pengaplikasian langkah menyajikan teks persuasi bermuatan kesantunan berbahasa secara bertahap.

2.2.5. Kerangka Berpikir

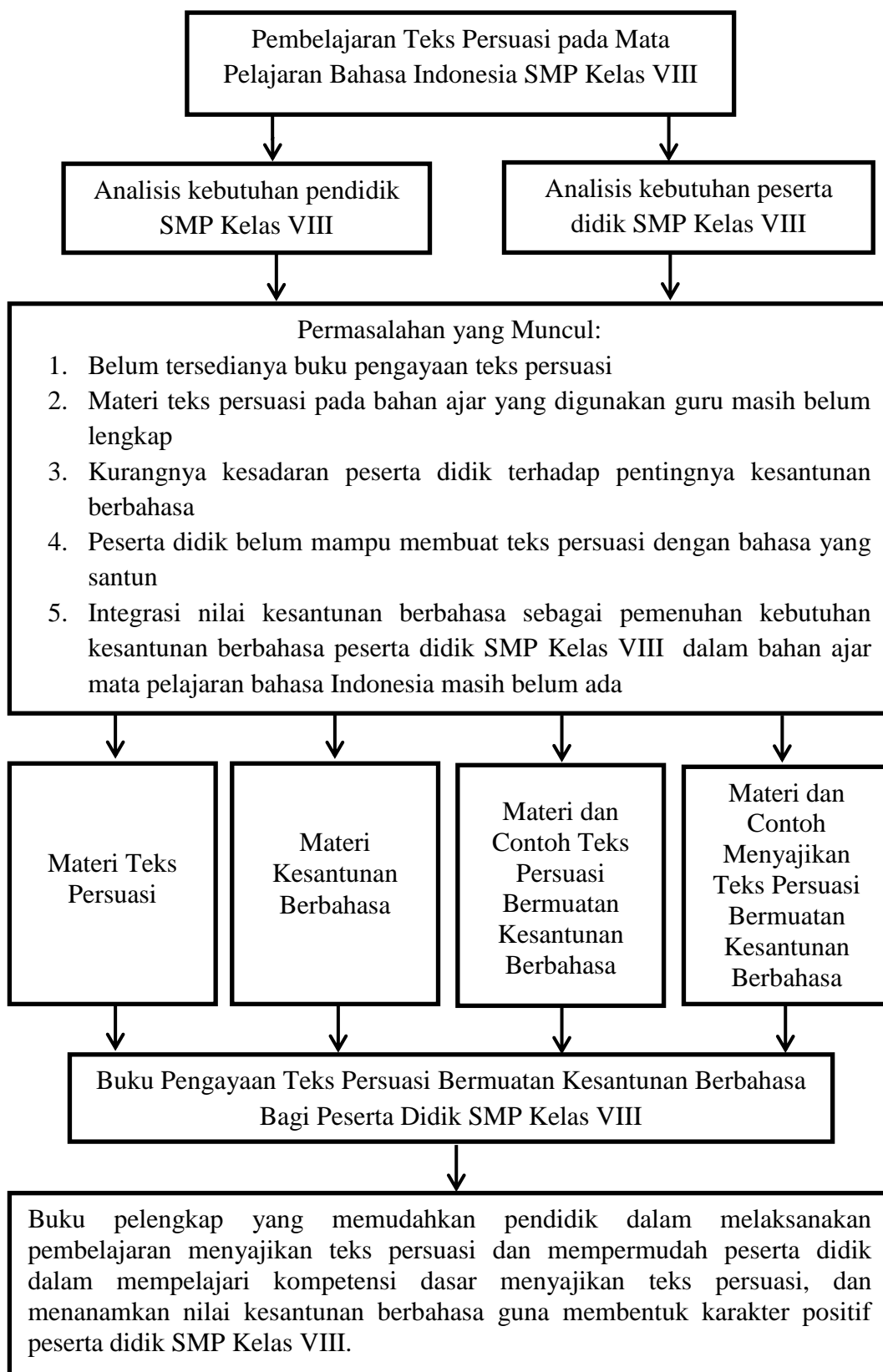
Buku pengayaan teks persuasi bermuatan kesantunan berbahasa untuk membentuk karakter positif peserta didik dikembangkan peneliti berdasarkan kebutuhan peserta didik dan pendidik terhadap buku pengayaan. Penggunaan buku pengayaan yang terbatas dalam pembelajaran mempengaruhi penulis untuk menyusun buku pengayaan dengan harapan dapat membantu peserta didik dalam memahami kompetensi dasar tertentu. Selain itu, belum lengkapnya materi yang disajikan dalam buku wajib dari pemerintah menjadi landasan disusunnya buku pengayaan.

Keterampilan menyusun teks persuasi secara tertulis merupakan kompetensi dasar dalam standar isi Kurikulum 2013 yang wajib dikuasai oleh peserta didik. Dengan melakukan keterampilan ini peserta didik dapat melatih dan mengembangkan daya pikirnya untuk mampu mengungkapkan sebuah gagasan yang bersifat mempengaruhi dan membujuk pembaca agar mau dan berkenan menyetujui ataupun mengikuti hal-hal yang telah disampaikan, sehingga teks

persuasi dapat menumbuhkan cara berpikir yang kritis dalam diri peserta didik karena mereka harus memikirkan bagaimana bahasa yang baik dan sopan agar pembaca mau mengikuti isi teks yang dibuat.

Buku pengayaan yang dikembangkan oleh peneliti ini berfungsi sebagai pelengkap dan pendamping buku teks pelajaran atau buku wajib. Di dalam buku pengayaan ini terdapat muatan kesantunan dalam berbahasa yang berfungsi untuk membentuk karakter positif siswa agar selalu sopan dan santun dalam berbahasa terutama dalam membuat teks persuasif yang sifatnya mempengaruhi, sehingga diharapkan dengan adanya teks tersebut, pembaca mampu mengikuti hal yang disampaikan oleh penulis (peserta didik) tanpa ada seorang pun pihak yang dirugikan karena tersinggung dengan bahasa yang digunakan dan sebagainya. Selain sebagai pelengkap, buku pengayaan ini diharapkan dapat memudahkan guru dalam mengajarkan materi teks persuasi. Dengan penelitian ini, diharapkan peserta didik dapat terampil menyusun teks persuasi secara tertulis dengan memahami bahasa yang sopan di dalamnya.

Karakter positif peserta didik dalam bidang kesopansantunan berbahasa dapat dibantu oleh peran orang tua maupun pendidik melalui pembiasaan di lingkungannya. Di lingkungan keluarga pembiasaan santun berbahasa dapat dimulai dengan budaya berbahasa yang santun antar anggota keluarga. Selanjutnya, di lingkungan sekolah, karakter tersebut dapat diterapkan pada saat pembelajaran secara langsung maupun melalui media dan bahan ajar yang digunakan. Dengan adanya buku pengayaan bermuatan kesantunan berbahasa diharapkan mampu memudahkan peserta didik dalam menulis teks persuasi yang baik dan benar dengan bahasa yang sopan dan santun. Kerangka berfikir penelitian pengembangan buku pengayaan teks persuasi bermuatan kesantunan berbahasa untuk membentuk karakter positif peserta didik SMP kelas VIII digambarkan dalam bagan berikut.



Bagan 2.1 Kerangka Berpikir

BAB V

PENUTUP

5.1. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian pengembangan buku pengayaan teks persuasi bermuatan kesantunan berbahasa bagi peserta didik SMP Kelas VIII dapat diambil beberapa kesimpulan. Kesimpulan tersebut meliputi kebutuhan pendidik dan peserta didik, prototipe, hasil penilaian, dan perbaikan buku pengayaan teks persuasi bermuatan kesantunan berbahasa bagi peserta didik SMP Kelas VIII, Berikut penjelasan kesimpulan tersebut.

Pertama, pendidik dan peserta didik memerlukan buku pengayaan yang mampu membantu peserta didik dalam menyajikan teks persuasi dan di dalamnya memuat kesantunan berbahasa. Selain terampil menyajikan teks persuasi, mereka juga mengharapkan supaya mampu mengaplikasikan santun dalam berbahasa di kehidupan sehari-hari melalui muatan yang diberikan pada buku.

Kedua, prototipe buku pengayaan teks persuasi bermuatan kesantunan berbahasa bagi peserta didik SMP Kelas VIII disusun berdasarkan hasil angket kebutuhan peserta didik dan pendidik terhadap buku pengayaan. Prototipe tersebut disesuaikan dengan peraturan Pusat Perbukuan Depdiknas tahun 2008 yang meliputi empat bagian, antara lain (1) kulit buku; (2) bagian awal; (3) bagian isi; dan (4) bagian akhir.

Ketiga, penilaian buku pengayaan teks persuasi bermuatan kesantunan berbahasa bagi peserta didik SMP Kelas VIII dilaksanakan oleh dua dosen ahli dari Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia. Pada aspek materi/isi memperoleh nilai sebesar 75,8 dengan kategori baik. Kemudian, pada aspek penyajian materi memperoleh nilai 68,75 dengan kategori baik. Pada aspek bahasa dan keterbacaan memperoleh nilai 75 dengan kategori baik. Selanjutnya, pada aspek grafika memperoleh nilai 77,1 dengan kategori baik.

Keempat, perbaikan prototipe buku pengayaan teks persuasi bermuatan kesantunan berbahasa bagi peserta didik SMP Kelas VIII meliputi (1) bagian kulit

buku berupa perubahan desain pada kulit buku yang disesuaikan dengan judul buku yang baru; (2) bagian awal berupa perubahan halaman kata pengantar, daftar isi, petunjuk penggunaan buku, dan peta konsep yang diubah atas dasar perbaikan materi pada bab III dan bab IV; (3) bagian isi berupa perubahan materi pada bab III yang diubah dengan memberikan contoh teks persuasi dan pada bab IV yang diganti menjadi langkah menyajikan teks persuasi beserta contohnya; (4) bagian akhir berupa perubahan halaman pada isi indeks yang disesuaikan dengan perubahan halaman buku.

5.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilaksanakan, saran yang dapat diberikan penulis adalah sebagai berikut.

- 1) Buku pengayaan teks persuasi bermuatan kesantunan berbahasa dapat direkomendasikan sebagai pelengkap proses pembelajaran pada kompetensi dasar 4.14 untuk jenjang SMP Kelas VIII.
- 2) Buku pengayaan teks persuasi bermuatan kesantunan berbahasa bagi peserta didik SMP Kelas VIII dapat diintegrasikan muatan yang terkandung di dalamnya berupa pengaplikasian kesantunan berbahasa dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Perlunya dilaksanakan penelitian lanjutan seperti uji coba keefektifan buku sebagai penyempurnaan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwaliyah, H. A. (2016). *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(1), 12–18.
- Anggraini, Dian. (2018). *Pengembangan Buku Pengayaan untuk Mendukung Gerakan Literasi Sekolah dan Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Cerita Rakyat. Tesis*. Bandar Lampung: Universitas Lampung
- Aulia, A. (2017). *PENGGUNAAN KESANTUNAN BERBAHASA PADA PRESENTASI SISWA KELAS X SEMESTER GANJIL SMA NEGERI 1 CISEENG TAHUN PELAJARAN 2017/2018. Skripsi*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah
- Chaer, Abdul. (2010). *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta
- Carolus, A., Muench, R., Schmidt, C., Schneider, F., Carolus, A., Muench, R., ... Wuerzburg, J. (2018). Impertinent mobiles - Effects of politeness and impoliteness in human-smartphone interaction. *Computers in Human Behavior*. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2018.12.030>
- Chairilisyah, D. (2012). *PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN POSITIF. EDUCHILD*, 01(1), 1–7.
- Dalman. (2011). *Keterampilan Menulis*. Depok : PT Raja Grafindo Persada.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2005). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 11 tahun 2005 tentang Buku Teks Pelajaran*. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional.
- Depdiknas, P. P. (2008). *Pedoman Penulisan Buku Nonteks (Buku Pengayaan, Referensi, dan Panduan Pendidik)*. Jakarta: Puskurbuk.
- Emzir. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Hartono, Bambang. (2016). *Dasar-dasar Kajian Buku Teks*. Semarang : UNNES PRESS.
- Hatikah, Tika dkk. (2007). *Membina Kompetensi Berbahasa dan Bersastra Indonesia Jilid 2A*. Jakarta: Grafindo
- Hindun. (2012). *Pragmatik untuk Perguruan Tinggi*. Depok: Nufa Citra Mandiri
- Isodarus, Praptomo Baryadi. (2017). Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Teks. *Jurnal Ilmiah Kebudayaan SINTESIS 11 (1)*. Bandung: Universitas Sanata Dharma.

- Kokasih, E. (2017). *Buku Teks Bahasa Indonesia Edisi Revisi 2017*. Jakarta: Kemendikbud
- Kokasih, E. (2018). *Jenis-Jenis Teks Fungsi, Struktur, dan Kaidah Kebahasaan*. Bandung: Yrama Widya.
- Kuntarto, E. (2016). sosial dan sekaligus menjadi. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 16(2), 58–73.
- Kurniasari, Anna Nurlaila. (2015). *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Kurniawan dan Subyantoro. (2016). Pengembangan Buku Pengayaan Menulis Teks Prosedur Kompleks Bermuatan Nilai-Nilai Kewirausahaan. *Jurnal Seloka*. Vol.5, No 1:71-80.
- Leech, Geoffrey. (1993). *Prinsip-Prinsip Pragmatik (terj: Oka, M.D.D.)* Jakarta: Universitas Indonesia
- Mahsun M.S. (2014). *Teks dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia (Kurikulum 2013)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Maimone, R., Guerini, M., Dragoni, M., Bailoni, T., Eccher, C., Maimone, R., ... Eccher, C. (2018). PerKApp : a General Purpose Persuasion Architecture For Healthy Lifestyles. *Journal of Biomedical Informatics*, 2–58. <https://doi.org/10.1016/j.jbi.2018.04.010>
- Mikail, M. I. (2016). *PENGEMBANGAN BUKU PENGAYAAN KETERAMPILAN MENYUSUN SECARA TERTULIS TEKS EKSPLANASI BERMUATAN PENDIDIKAN MULTIKULTURAL UNTUK PESERTA DIDIK SMP*. Universitas Negeri Semarang.
- Mislikhah, S. (2014). Kesantunan Berbahasa. *Ar-Raniry: International Journal of Islamic Studies*, 1(2), 285–296.
- Murphy, P. K., Holleran, T. A., Long, J. F., & Zeruth, J. A. (2005). Examining the complex roles of motivation and text medium in the persuasion process. *Contemporary Educational Psychology*, 30, 418–438. <https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2005.05.001>
- Nadar, F. X. (2009). *Pragmatik & Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Nurrudin. (2007). *Dasar-dasar Penulisan*. Malang: UMM Press.
- Permendikbud. No. 8 Tahun 2016 tentang *Buku yang Digunakan oleh Satuan Pendidikan*. Jakarta: Kemdikbud

- Permendikbud*. No. 24 Tahun 2016 tentang *Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pelajaran pada Kurikulum 2013 pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah*. Jakarta: Kemdikbud
- Permendiknas. (2006). *Pedoman Memilih dan Menyusun Bahan Ajar*. Jakarta: Depdiknas
- Pfister, J. (2010). Is there a need for a maxim of politeness? *Journal of Pragmatics*, 42(5), 1266–1282.
<https://doi.org/10.1016/j.pragma.2009.09.001>
- Prastowo, Andi. (2012). *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Jogjakarta: Diva Press
- Purnomo, P. (2015). *BERMUATAN NILAI-NILAI SOSIAL PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA PROGRAM PASCASARJANA UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG TAHUN 2015*.
- Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Pedoman Penulisan Buku Nonteks (Buku Pengayaan, Referensi, dan Panduan Pendidik)*. Jakarta Pusat
- Pusat Kurikulum dan Perbukuan. (2012). *Rubrik A-1 Praseleksi Buku Nonteks Pelajaran*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Rahardi, R. Kunjana. (2005). *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Rati Riana, Sofyandanu Setiadi, E. D. P. (2016). KESANTUNAN BERBAHASA SEBAGAI SEBUAH STRATEGI UNTUK MEMPERSUASIKAN PROMOSI SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PARIWISATA INDONESIA (STIEPARI) SEMARANG. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 18(2), 274–283.
- Ryabova, M. (2015). Politeness Strategy in Everyday Communication. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 206, 90–95.
<https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.10.033>
- Safaruddin, M., Golung, A. M., & Harindah, S. (2016). Kajian Pentingnya Penataan Koleksi untuk Temu Kembali Informasi di Perpustakaan SMK Negeri 1 Manado. *Acta Diurna*, V(3).
- Selfi. (2017). Kemampuan Menulis Paragraf Persuasi Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Alla Kabupaten Enrekang. *Skripsi*. Makassar: Universitas Negeri Makassar
- Sholekah, L. A. N. (2016). *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(1), 42–50.

- Sitepu, B. P. (2012). *Penulisan Buku Teks Pelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sudijono, A. (2011). *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Alfabeta CV
- Suherli. (2008). "Menulis Buku Pengayaan". <http://suherlicentre.blogspot.com>. Diunduh tanggal 4 April 2019
- Suryaman, M. (2010). *Penggunaan Bahasa didalam Penulisan Buku Nonteks Pelajaran*. Kalimantan Tengah: Pusat Perbukuan Kemdiknas.
- Suryanto, Alex dan Agus Haryanta. (2007). *Panduan Belajar Bahasa dan Sastra Indonesia untuk SMA dan MA Kelas X*. Tangerang: ESIS.
- Tarigan, Henry Guntur. (2008). *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa
- Wahyuni, A. (2016). MEMBENTUK PRIBADI POSITIF MELALUI PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH. *ResearchGate*, (November 2015).
- Wijana, Dewa Putu. (1996). *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: ANDL
- Zamzani, dkk. (2010). *Pengembangan Alat Ukur Kesantunan Bahasa Indonesia dalam Interaksi Sosial Bersemuka dan Non Bersemuka*. Laporan Penelitian Hibah Bersaing (Tahun Kedua). Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta